

**KONFLIK *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* SUAMI  
DARI PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN  
PANAI TENGAH KABUPATEN LABUHAN BATU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**RENI HAPIZA  
NIM 2130200008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

**KONFLIK *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* SUAMI  
DARI PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN  
PANAI TENGAH KABUPATEN LABUHAN BATU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**RENI HAPIZA  
NIM 2130200008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2025**

**KONFLIK *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* SUAMI  
DARI PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN  
PANAI TENGAH KABUPATEN LABUHAN BATU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**RENI HAPIZA  
NIM 2130200008**

**PEMBIMBING I**

**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197603022003122001

**PEMBIMBING II**

**Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I**  
NIP. 198808272015031003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang, Padangsidempuan 22733  
Telp. (0634)22080 Fax. (0634)24022

Hal : Skripsi  
          an, **Reni Hapiza**  
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan 03 Juni 2025

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi, Universitas Islam Negeri  
(UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan  
Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Reni Hapiza yang berjudul: **"Konflik *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

PEMBIMBING I

  
Risdawan Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197603022003122001

PEMBIMBING II

  
Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I  
NIP. 198808272015031003

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Reni Hapiza  
**NIM** : 2130200008  
**Program Studi** : Bimbingan Konseling Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
**Judul Skripsi** : "Konflik *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu".

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan Pasal 14 ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 April 2025

Saya yang Menyatakan



**Reni Hapiza**

**NIM. 2130200008**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

---

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan di bawah ini:

**Nama** : Reni Hapiza  
**NIM** : 2130200008  
**Prodi** : Bimbingan Konseling Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
**Jenis Karya** : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-Exclusive*) *Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Konflik *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu**". Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 25 April 2025

Saya yang Menyatakan



**RENI HAPIZA**

**NIM. 2130200008**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Reni Hapiza  
NIM : 2130200008  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Konflik *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu

Ketua

Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I  
NIP. 198808272015031003

Sekretaris

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi  
NIP. 19810126 2015212003

Anggota

Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I  
NIP. 198808272015031003

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi  
NIP. 19810126 2015212003

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197603022003122001

Siti Wahyuni Siregar S.Sos.I., M.Pd  
NIP. 198807092015032008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Senin, 26 Mei 2025  
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : Lulus / 82,75 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,52  
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

---

**PENGESAHAN**

**Nomor ~~267~~/Un.28/F.4c/PP.00.9/06/2025**

**Judul Skripsi** : **Konflik *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu**

**Nama** : **Reni Hapiza**

**NIM** : **2130200008**

**Program Studi** : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi  
Syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 03 Juni 2025

Dekan



**Dr. Magdalena, M.Ag.**  
**NIP. 197403192000032001**

## ABSTRAK

**Nama : Reni Hapiza**  
**Nim : 2130200008**  
**Judul : Konflik *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu**

Pernikahan usia dini masih menjadi fenomena yang banyak terjadi di Indonesia termasuk di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu. Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia dibawah usia 19 tahun dalam kasus ini pasangan yang menikah usia dini berada dikisaran 14 – 18 Tahun. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor dan bentuk-bentuk konflik *psychological well-being* pada suami yang menikah di usia dini, dengan menggunakan teori Humanistik Maslow tentang lima tahapan kebutuhan dasar manusia yaitu *self-actualization, esteem, love/belonging, safety, dan psychological*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 5 orang informan yang menikah usia dini yaitu RI(15) yang menikah dengan AI(14), GU(14) menikah dengan SR(13), YU(16) menikah dengan TK(15), AN(17) menikah dengan RE(17) dan PU(18) menikah dengan SR(13). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik disebabkan oleh beberapa faktor yakni usia yang belum matang, tekanan sosial budaya dari lingkungan sekitar seperti suami seorang mantan pengguna narkoba yang cenderung menarik diri dari sosial karena rasa malu, kondisi ekonomi yang belum stabil, serta pernikahan jarak jauh yang menghambat komunikasi dan menimbulkan kekhawatiran berlebihan. Adapun bentuk-bentuk konflik *psychological well-being* pada suami yang menikah di usia dini meliputi kurangnya tanggung jawab akibat kematangan usia dan pengalaman yang minim, ketidakmampuan mengelola emosi, kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial, konflik verbal akibat komunikasi yang buruk, serta perselingkuhan yang dipicu oleh kurangnya pemahaman emosional dan penyalahgunaan media sosial.

**Kata Kunci: Pernikahan usia dini, *Psychological Well-Being*, Humanistik, Konflik, Kecamatan Panai Tengah.**

## ABSTRACT

**Name : Reni Hapiza**

**Nim : 2130200008**

**Title : Conflict *Psychological Well-Being* Husbands from Early Marriages in Central Panai District, Labuhan Batu Regency**

Early marriage is still a phenomenon that often occurs in Indonesia, including in Central Panai District, Labuhan Batu Regency. Early marriage is a marriage carried out by a couple under the age of 19 years, in this case couples who marry at an early age are in the range of 14 – 18 years. This research aims to identify factors and forms of conflict *psychological well-being* for husbands who marry at an early age, using Maslow's Humanistic theory about the five stages of basic human needs, namely *self-actualization, esteem, love/belonging, safety, And psychological*. The research method used was a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with 5 informants who married at an early age, namely RI (15), GU (14), YU (16), AN (17) and PU (18). The research results show that conflict is caused by several factors, namely immature age, socio-cultural pressure from the surrounding environment, such as the husband of a former drug user who tends to withdraw from society because of shame, unstable economic conditions, and long-distance marriage which hampers communication and causes excessive worry. As for the forms of conflict *psychological well-being* in husbands who marry at an early age include a lack of responsibility due to maturity and minimal experience, inability to manage emotions, difficulty adapting in social environments, verbal conflicts due to poor communication, and infidelity triggered by a lack of emotional understanding and misuse of social media.

**Keywords: Early marriage, *Psychological Well-Being*, Humanistic, Conflict, Central Panai District.**

## خلاصة

الاسم : ريني هابييزا  
رقم الطالب : ٨٠٠٠٠٢٠٣١٢  
العنوان : الصراعات النفسية بين الأزواج في الزواج المبكر في منطقة باناي  
تينغا، مقاطعة لابوهان باتو

لا يزال الزواج المبكر ظاهرة شائعة في إندونيسيا، بما في ذلك منطقة باناي تينجاه، منطقة لابوهان باتو. الزواج المبكر هو الزواج الذي يتم بين زوجين لم يتجاوزا ١٩ عامًا. في هذه الحالة، تتراوح أعمار الأزواج الذين يتزوجون في سن مبكرة بين ١٤ و ١٨ عامًا. تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على العوامل والأشكال شكل من أشكال الصراع *الصحة النفسية* في الأزواج الذين يتزوجون في سن مبكرة، باستخدام نظرية ماسلو الإنسانية حول المراحل الخمس للاحتياجات الإنسانية الأساسية، وهي تحقيق الذات، التقدير، الحب/الانتماء، الأمان، و نفسي. كانت طريقة البحث المستخدمة هي النهج النوعي الوصفي مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة مع ٥ من المخبرين الذين تزوجوا في سن مبكرة، وهم ري (١٥)، جو (١٤)، يو (١٦)، إيه إن (١٧) و بيو (١٨). وأظهرت نتائج الدراسة أن الصراع يعود إلى عدة عوامل، أهمها قلة السن، والضغط الاجتماعي والثقافي من البيئة المحيطة، مثل الزوج الذي كان مدمناً للمخدرات ويميل إلى الانسحاب من المجتمع بسبب العار، والظروف الاقتصادية غير المستقرة، والزواج عن بعد الذي يعيق التواصل ويسبب قلقاً مفرطاً. أما بالنسبة لأشكال الصراع *الصحة النفسية* ومن بين الأسباب التي تؤدي إلى مشاكل نفسية لدى الأزواج الذين يتزوجون في سن مبكرة، الافتقار إلى المسؤولية بسبب النضج والخبرة الضئيلة، وعدم القدرة على إدارة العواطف، وصعوبة التكيف مع البيئة الاجتماعية، والصراع اللفظي بسبب ضعف التواصل، والخيانة الزوجية الناجمة عن نقص الفهم العاطفي وإساءة استخدام وسائل التواصل الاجتماعي .

الكلمات المفتاحية: الزواج المبكر، *الصحة النفسية*، إنسانية، الصراع، منطقة باناي الوسطى.

## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana. Skripsi ini berjudul “Konflik *Psychological well-being* suami dari pernikahan usia dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan, Bapak Prof. Dr. Erawadi M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
4. Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Mukti Ali, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S.,M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan khususnya Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membimbing, mendidik,

memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Naupal dan Ibunda tercinta Nur Leli yang tanpa pamrih memberikan kasih sayang, dukungan, dan motivasi sejak kecil hingga saat ini, semoga Allah SWT nantinya membalas perjuangan mereka dengan surga firdausnya beserta saudara saudara peneliti yaitu Abang tercinta Muhammad Padli S.Pd. Gr dan Fauzan Azmi M.E selalu memberikan motivasi, dukungan, serta telah menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan studi mulai dari tingkat dasar sampai kuliah di UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Semoga Allah SWT nantinya dapat membalas mereka dengan surga firdausnya dan mempersatukan kembali sebagai keluarga yang utuh disurga nanti.
9. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada kak Choirunnisa Tri Ana Harahap yang baik dan semoga ilmunya berguna bagi banyak orang yang membutuhkan.
10. Terima kasih juga saya ucapkan kepada NIM 2120100065 yang telah menemani saya dalam mengerjakan penelitian ini semoga cepat menyusul.
11. Kemudian teman satu kampung dan satu kos saya yaitu Maimunah yang selalu menjadi orang yang menyemangati saya ketika saya sedang capek-capeknya.
12. Rekan seperjuangan di Program Studi Bimbingan konseling Islam: Sry Tya lestari br Siagian, Bella Ellani, Nurjannah Dahari dan angkatan NIM 21 yang tiada lelah memberikan waktu diskusi, semangat, bahkan tempa menghibur diri dengan candaan yang selalu dalam ingatan.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Padangsidempuan 2025

Penulis

Reni Hapiza  
2130200008

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	7
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i> .....	13
B. Karakteristik <i>Psychological Well-Being</i> .....	14
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> .....	21
D. Tujuan <i>Psychological Well-Being</i> .....	25
E. Manfaat <i>Psychological Well-Being</i> .....	26
F. <i>Psychological Well-Being</i> Perspektif Konseling Humanistik.....	27
G. Faktor-Faktor Pernikahan Usia Dini .....	34
H. Bentuk-Bentuk Konflik <i>Psychological Well-Being</i> dalam Keluarga .....	36
I. Korelasi Antara Teori Konflik Dengan Teori Hirarki Kebutuhan .....	39
J. Dampak Pernikahan Usia Dini.....	41
K. Kajian/Penelitian Terdahulu .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	47
B. Jenis Penelitian.....	47
C. Informan Penelitian.....	48
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51

F. Teknik Analisis Data .....	54
G. Teknik Uji Keabsahan Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum .....	57
B. Temuan Khusus.....	59
C. Analisi Data.....	77
D. Analisis Hasil .....	78
<b>BAB V Penutup .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Keterbatasan.....	85
C. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>91</b>
<b>PEDOMAN OBSERVASI.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang mengatakan bahwa umur perempuan yang ingin menikah tidak diperbolehkan lagi pada usia 16 tahun melainkan 19 tahun hal ini bertujuan untuk menyetarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang ingin menikah dan hal ini juga bertujuan untuk menjaga keutuhan pernikahan karena di usia 19 tahun dapat dikatakan memiliki kemampuan yang cukup dalam pernikahan.<sup>1</sup>

Pernikahan termasuk salah satu asas hidup yang utama dalam masyarakat beradab dan sempurna, karena Islam berpendapat bahwa pernikahan sebagai satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan berkeluarga atau berumah tangga dan menjaga keturunan. Dengan demikian, pernikahan merupakan suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau *tazwīj* dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.<sup>2</sup>

Dalam pernikahan kematangan dan kedewasaan secara fisik dan rohani merupakan dasar untuk mencapai tujuan dan cita-cita dari pernikahan. Namun masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan atau menyadarinya, sehingga banyak terdapat pasangan yang melangsungkan pernikahan di usia dini. Pernikahan usia muda

---

<sup>1</sup> Hukum Online, "Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," [www.hukumonline.com/pusatdata](http://www.hukumonline.com/pusatdata), (20 Desember 2024, Pukul 20.23 WIB).

<sup>2</sup> Husain Syahatah, *Mempermudah Pernikahan Suatu Keharusan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 27.

merupakan pernikahan remaja yang dilihat dari segi umur masih belum mencukupi dimana dalam UU Nomor 16 tahun 2006 telah ditetapkan umur maksimum pernikahan muda baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun.<sup>3</sup> Pernikahan usia dini adalah fenomena yang masih banyak terjadi di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, menunjukkan bahwa 33,76% pemuda di Indonesia mencatatkan usia kawin pertamanya di rentang 19-21 tahun. Fenomena ini bukan hanya menjadi perhatian nasional, tetapi juga menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Pernikahan usia dini seringkali terkait dengan faktor-faktor sosial dan ekonomi. Beberapa faktor tersebut meliputi tekanan sosial, ketidaksetaraan gender, kemiskinan, dan norma budaya. Dampak pernikahan usia dini tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup dampak ekonomi dan kesehatan. Anak-anak yang menikah pada usia yang sangat muda memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi, termasuk komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Selain itu, pernikahan usia dini juga dapat menghambat perkembangan pendidikan anak-anak, mengurangi peluang mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Dalam konteks pernikahan usia dini di Indonesia, norma-norma sosial dan budaya yang menghargai pernikahan muda masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama di daerah pedesaan.

---

<sup>3</sup> Hengki Hendra Pradana dkk., “Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar,” *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* volume 2, No.2 (24 Juli 2022), hlm. 99–107, <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i2.215>.

Pernikahan usia dini banyak terjadi termasuk di Kecamatan Panai Tengah yang terdapat di Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Panai Tengah adalah sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Labuhan Batu, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota Kecamatan berada di Labuhan Bilik. Jarak Kecamatan ini ke ibu kota kabupaten yaitu 100 km. di Labuhan Bilik terdapat 1 Sekolah Menengah Atas yaitu SMA Negeri 1 Panai Tengah. Pada tahun 2021, jumlah penduduk kecamatan ini sebanyak 41.767 jiwa, dengan kepadatan 86 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>4</sup>

Penduduk Kecamatan Panai Tengah memiliki latar belakang suku bangsa yang berbeda-beda, penduduk dari suku Jawa sebanyak 40,51%. Penduduk dari suku melayu sebanyak 8,18%. Berbagai kegiatan suku melayu juga diadakan di Kecamatan Panai Tengah, untuk menjaga dan melestarikan budaya Melayu. Kemudian penduduk dari suku Minangkabau sebanyak 0,96%, kemudian aceh sebanyak 0,25%. Suku lain sebanyak 5,67%, termasuk Tionghoa, Nias, dan lainnya.

Fenomena pernikahan usia dini di Kecamatan Panai Tengah banyak terjadi sebagian besar di sebabkan oleh faktor ekonomi. Mayoritas masyarakat di daerah ini bekerja sebagai nelayan, sehingga banyak remaja memiliki pandangan bahwa melanjutkan pendidikan tidak akan memberikan jaminan pekerjaan. Hal ini mendorong mereka untuk menikah pada usia dini, sering kali dengan alasan untuk meringankan beban ekonomi keluarga.

---

<sup>4</sup> Wikipedia, "Labuhan Batu", [https://id.wikipedia.org/wiki/Panai Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Panai_Tengah), (20 desember 2024 pukul 15.26 WIB).

Pernikahan usia dini, terutama bagi suami, membawa dampak negatif yang signifikan. Suami yang menikah di usia dini sering kali menghadapi peran dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga sebelum memiliki kesiapan mental, emosional, dan finansial yang memadai. Ketidakmatangan ini dapat mempengaruhi stabilitas hubungan pernikahan, kondisi ekonomi keluarga, serta kemampuan mereka dalam mendukung pasangan dan anak-anak secara emosional.

Selain itu, kurangnya pengalaman hidup sering kali membuat suami mudah kesulitan dalam mengatasi konflik rumah tangga dan tekanan sosial. Pernikahan di usia dini juga cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih rendah dan risiko perceraian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menikah pada usia matang. Tekanan-tekanan ini tidak hanya berdampak pada hubungan pernikahan, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental, produktivitas, dan *psychological well-being*.

Faktor lainnya yang melatar belakangi penyebab fenomena menikah dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu adalah karena kondisi pergaulan bebas semasa sekolah oleh orang tuanya sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah. Sehingga sebagai konsekuensinya adalah anak di nikahkan meskipun masih berusia dini atau anak tidak melanjutkan pendidikan sehingga kemudian menikah di usia dini. Hal tersebut dilakukan supaya nama baik keluarga tidak tercoreng dikalangan masyarakat juga untuk

menghindarkan anak yang menikah usia dini agar tidak menjadi buah bibir masyarakat dilingkungannya.

Pernikahan usia dini berdampak pada terbentuknya keluarga yang tidak harmonis. Pada umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih kurang stabil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan hal ini menyebabkan permasalahan yang timbul dalam rumah tangga tidak terselesaikan dengan baik tetapi justru semakin rumit.

Begitu juga dengan dampak kesejahteraan mental yang diakibatkan oleh konflik pada pasangan yang menikah pada usia dini di Kecamatan Panai Tengah. Konflik yang diakibatkan didalam rumah tangga tersebut mengakibatkan kerusakan kesejahteraan mental yang mereka miliki seperti kurang mampu menerima diri, stress yang berkepanjangan, hilangnya tanggung jawab, cemburu yang berlebihan, ketidak percayaan antar sesama pasangan, ketakutan akan krisis ekonomi dan kesulitan untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungan yang baru.

Wawancara yang dilakukan terhadap pasangan remaja yang berinsial PU yang memiliki usia 18 tahun tersebut dan memutuskan menikah di usia yang sama dikarenakan orang tuanya takut anaknya kebablasan pergaulan yang kurang baik dilingkungannya. Remaja pertama juga masih memiliki saudara yang banyak sehingga orang tuanya memutuskan untuk menikahkannya. Adapun remaja pertama ini

merupakan siswa yang belum lulus SMP masih setara dengan jenjang kelas 3 SMP dan pasangannya juga sama.<sup>5</sup>

Lain halnya dengan remaja berinsial RI berusia 15 tahun yang menikah dengan istrinya remaja yang berinsial SR berusia 15 tahun dikarenakan kondisi keluarganya yang dimana ia memiliki banyak saudara, sehingga orangtuanya mendesak untuk menikahnya. Adapun remaja kedua merupakan perempuan lulusan SMP dan menikah setelah tamat SMP ia menikah dengan pacarnya. Namun pasangannya belum lulus SMA dikarenakan pergaulan bebas yang mereka lakukan, keduanya harus dinikahkan. Aborsi menjadi pilihan bagi mereka saat mengetahui remaja ketiga ternyata telah mengandung bayinya, namun aborsi yang dilakukan tidaklah berhasil sehingga mereka akhirnya dinikahkan meskipun kondisi keduanya masih belum matang secara psikologis maupun finansial.<sup>6</sup>

Kebanyakan pasangan yang menikah usia dini melakukan pernikahan sebab terlalu bebasnya pergaulan yang membawa dampak negatif bagi pasangan dini yang tidak pandai membatasi diri yang terdapat di Kecamatan Panai Tengah.

Selain itu, pasangan yang menikah dini juga belum matang secara sosial ekonomi. Umumnya mereka belum memiliki pekerjaan tetap sehingga kesulitan ekonomi pun memicu konflik dalam rumah tangga ketidakstabilan emosi serta kurangnya pengetahuan dari aspek psikologis dan manajemen finansial pasangan yang menikah dini menyebabkan

---

<sup>5</sup> Putra, suami menikah usia dini, Agustus 2024, Pukul 14.03 WIB.

<sup>6</sup> Riski, suami menikah usia dini, Agustus 2024, Pukul 07.00 WIB.

banyaknya terjadi problematika dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dan kondisi pernikahan usia dini yang terjadi di Kecamatan Panai Tengah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konflik *Psychological Well-Being* Suami dari Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Panai Tengah ”**.

### **B. Batasan Masalah/Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini dibatasi pada konflik *psychological well-being* pada remaja yang menikah usia dini di Kecamatan Panai Tengah.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari multitafsir atau kesalahan terhadap istilah-istilah inti dalam memaknai judul penelitian ini, maka peneliti perlu untuk membuat pembatasan istilah yang digunakan, sebagai berikut:

#### 1. Konflik

Konflik rumah tangga adalah keadaan di mana suami dan istri sedang mengalami masalah dalam perkawinannya yang mengakibatkan perilaku mereka kurang harmonis. Konflik rumah tangga bisa disebabkan oleh faktor internal atau eksternal.<sup>7</sup>

#### 2. *Psychological Well-Being*

*Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis dan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri,

---

<sup>7</sup> Syamsul Arifin, *Leadership Ilmu, dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm.163.

memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan memiliki pertumbuhan pribadi yang baik. Konsep *psychological well-being* merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis.<sup>8</sup>

*Psychological well-being* pada pernikahan usia dini adalah konsep yang mengukur tingkat kesejahteraan kondisi psikologi seseorang yang mengalami pernikahan dini khususnya di Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu.

### 3. Suami

Suami adalah seorang laki-laki yang telah menikah dan menjadi pasangan hidup dari seorang perempuan. Suami memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam keluarga, di antaranya sebagai pemimpin rumah tangga, bertanggung jawab terhadap keluarga, mencari nafkah, membimbing dan mengajari istri, memberi nafkah lahir dan batin. Laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dalam keluarga dan yang bertanggungjawab atas ekonomi keluarga.<sup>9</sup>

Suami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang menikah dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu.

---

<sup>8</sup>Khalidan Rahama dan Umi Anugerah Izzati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Karyawan," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, No. 7 (12 Juli 2021): 94–106, <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41818>.

<sup>9</sup>Hartoni, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm.79.

#### 4. Pernikahan Usia Dini

Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usi 19 tahun. Menurut *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila masih di bawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini.<sup>10</sup>

Pernikahan dini adalah pernikahan antara seorang pria dengan seorang wanita yang usianya masih tergolong anak-anak atau remaja. Padahal, individu tersebut belum disarankan menikah dan berkeluarga, karena usia yang masih tergolong sangat muda. Individu masih membutuhkan persiapan yang matang untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Secara psikologis, mereka masih perlu berkembang secara kognitif, afektif dan komunikatif, agar siap sebagai orang

---

<sup>10</sup> Nurul Isnaini dan Ratna Sari, "Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung," *Jurnal Kebidanan Malahayati* Volume 5, No. 1 (9 Mei 2019), <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1>, hlm. 1338.

dewasa untuk memikul tanggung jawab hingga mencapai usia pernikahan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian pernikahan usia dini yang di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang masih tergolong anak-anak atau remaja, sebagaimana di definisikan oleh beberapa pihak. WHO mendefinisikan pernikahan dini sebagai pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia 19 tahun. UNICEF menganggap pernikahan dini terjadi jika dilaksanakan sebelum usia 18 tahun, baik secara resmi maupun tidak resmi. Sementara itu, UU RI Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan di bawah usia 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita tergolong pernikahan dini.

Pernikahan dini tidak dianjurkan karena individu yang menikah pada usia dini masih memerlukan proses perkembangan psikologis, kognitif, afektif, dan komunikatif yang matang. Mereka belum sepenuhnya siap secara fisik dan mental untuk menghadapi tanggung jawab besar dalam kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, pernikahan dini dapat menghambat pertumbuhan individu serta memunculkan berbagai risiko sosial, kesehatan, dan psikologis di kemudian hari.

---

<sup>11</sup>Deviolla Anastazya Galuanta, Tatik Meiyuntariningsih, dan Akta Ririn Aristawati, "Psychological well-being pasangan pernikahan dini: Adakah Peranan Marital Adjustment?," *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 1, No.1,(1 Desember 2023), <https://doi.org/1030996/jiwa.v1i2.9937>.

Pernikahan dini yang dimaksud adalah pernikahan dini dari remaja yang ada di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konflik dalam *Psychological Well-Being* Suami dari Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu?
2. Bagaimana konflik *Psychological Well-Being* Suami dari Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu?

#### **E. Tujuan penelitian**

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu
2. Untuk mengetahui Konflik *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang jelas bagi pembaca. Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis dan dalam penelitian ini manfaatnya adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu diharapkan menjadi penambahan wawasan baru bagi peneliti terkhususnya dalam melakukan pengujian data, mencari GAP terhadap penelitian sebelumnya dan mampu menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Adapaun untuk manfaat praktis dari penelitian ini yaitu peneliti dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Panai Tengah tentang pentingnya menjaga kesejahteraan mental atau *psychological well-being*, mengatasi *psychological well-being* mental suami yang mengalami konflik pernikahan usia dini dan mampu memberikan faktor-faktor terkait kesejahteraan mental.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian *Psychological Well-Being*

Menurut Ryff *psychological well-being* adalah sebuah kondisi perubahan sosial individu dalam diri dan hidupnya yang ditandai dengan individu dapat menerima hal positif dan negatif. Dalam dirinya sendiri dan orang lain secara seimbang, dapat mengambil keputusan sendiri dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun mental, memiliki tujuan hidup yang membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengaktualisasi, mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya menuju karakteristik diri yang memiliki fungsi psikologis positif melalui tindakan yang akhirnya menciptakan mental yang sehat dan kebahagiaan.<sup>1</sup>

Konsep *psychological well-being* yang diajukan oleh Ryff bersifat *eudamonis*. Dalam perspektif *eudamonis*, *well-being* dicapai dengan merealisasikan atau mewujudkan potensi diri manusia yang sebenarnya. Konsep ini merupakan konsep multi dimensional untuk mengukur *psychological well-being* manusia.

Menurut Ryff *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria keberfungsian psikologis positif. Ryff

---

<sup>1</sup> Carol D. Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia," *Psychotherapy and Psychosomatics* Volume 83, No. 1 (2014) ,hlm.10–28, <https://doi.org/10.1159/000353263>.

juga menyebutkan bahwa *psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu, dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan sehingga sesuai dengan kondisi psikisnya, memiliki tujuan dalam hidup dan terus mengembangkan potensi dirinya.

Ryff & Keyes memandang *psychological well-being* berdasarkan sejauh mana individu memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hubungannya dengan orang lain, dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.<sup>2</sup>

Berdasarkan di atas peneliti mendefinisikan bahwa *psychological well-being* adalah kondisi dimana individu menerima diri dan masa lalunya, mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengembangkan potensi diri.

## **B. Karakteristik *Psychological Well-Being***

Ryff mengemukakan enam karakteristik dari *psychological well-being* yaitu:<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ryff.dan Keyes” *the structure of psychological well-being revisited, journal of personality and social psychology* (995), Volume 4, No.4, hlm. 719-727.

<sup>3</sup> Carol D. Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.,” *Journal of Personality and Social Psychology* Volume 57, No. 6 (Desember 1989): 1069–81, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.

## 1. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri merupakan ciri penting kesehatan mental, karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, serta ciri kematangan dan karakteristik individu yang berfungsi secara optimal. Dalam teori perkembangan manusia, penerimaan diri berkaitan dengan penerimaan individu pada masa kini dan masa lalunya.

Seseorang yang memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya baik kualitas yang baik maupun buruk, dan merasa positif terhadap kehidupan masa lalunya. Sedangkan seseorang yang memiliki nilai penerimaan diri yang rendah menunjukkan ketidakpuasan terhadap dirinya. Kecewa terhadap kehidupan masa lalunya, memiliki masalah tentang kualitas personal tertentu, dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

Penerimaan diri merupakan aspek penting dalam kesejahteraan seseorang. Penerimaan diri dalam hal ini bukan berarti rasa percaya diri yang berlebihan pada seseorang, tetapi kesadaran seorang individu untuk menyadari serta menghargai kekurangan yang ada pada dirinya yang nantinya individu tersebut berusaha mengatasi kekurangannya, mengakui dan menerima diri sendiri baik positif maupun negatif serta dapat menerima dan melihat masa lalunya sebagai hal yang positif.

Dalam hal ini Allport mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kualitas yang penting bagi kehidupan manusia. Orang yang

tidak dewasa kepribadiannya akan bertindak seperti anak kecil dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Mereka akan bereaksi seperti tempertantrum, sering mengeluh, menyalahkan orang lain atau situasi dan sering menyesali diri. Sebaliknya orang yang matang akan berusaha mengolah frustrasi yang dialami dan tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain. Seseorang dengan pribadi yang matang dapat menunggu waktu yang tepat, jika situasi tidak memungkinkan, menyerah akan jadi jalan yang diambil. Ryff mengatakan bahwa seseorang dengan *psychological well-being* yang baik akan cenderung bersikap positif terhadap kehidupan yang telah dijalani.

## 2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Hubungan yang hangat, hubungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain, kemampuan untuk mencintai dilihat sebagai komponen utama dari kesehatan mental. Individu yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik dideskripsikan memiliki kemampuan berempati dan afeksi sesama manusia, mampu mencintai, memiliki kedekatan dengan orang lain, dan identifikasi yang lebih baik dengan orang lain.

Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini menunjukkan mampu membina hubungan yang hangat, kepuasan, percaya pada orang lain, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan keintiman, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar

pribadi. Sebaliknya, individu yang memiliki nilai rendah menunjukkan tingkah laku yang tertutup dalam hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka, peduli dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

### 3. Kemandirian (*Autonomy*)

Dimensi ini diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur tingkah laku, kemandirian, dan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri yang dianggap sebagai ciri yang penting dalam *psychological well-being*. Individu yang berfungsi penuh juga digambarkan sebagai individu yang dapat menilai diri sendiri dengan menggunakan standar personal dan tidak memandang orang lain untuk mendapatkan persetujuan.

Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa orang tersebut dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri, dapat menolak tekanan sosial untuk bertindak dan berlaku dalam cara-cara tertentu, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal. Sedangkan nilai rendah menunjukkan bahwa orang tersebut biasanya akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi orang lain, berpegang pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mampu menyesuaikan diri terhadap

tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu.

#### 4. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Individu yang sehat mental dianggap memiliki kepercayaan yang dapat memberikan arti dan tujuan hidup. Seorang individu perlu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan hidupnya, misalnya menjadi produktif dan kreatif atau mendapatkan integrasi emosional di masa selanjutnya. Jadi seseorang dengan *psychological well-being* yang baik memiliki arah dan tujuan yang membuat hidupnya berarti.

Seseorang yang memiliki nilai yang tinggi pada dimensi ini memiliki tujuan dan arah dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup. Sedangkan nilai rendah menunjukkan bahwa orang tersebut kurang memiliki arti hidup, memiliki sedikit tujuan, arah dan cita-cita, tidak melihat tujuan dari kehidupan yang dijalani, dan tidak memiliki harapan atau kepercayaan yang memberi arti pada kehidupan.

#### 5. Pertumbuhan Pribadi

Untuk dapat mencapai *psychological well-being* yang optimal, seseorang tidak hanya dituntut untuk mencapai karakteristik-karakteristik sebelumnya, namun juga berkembang sebagai individu. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan menyadari potensi-potensi yang dimiliki merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan

pribadi. Keterbukaan terhadap pengalaman, misalnya, merupakan karakteristik penting dari individu yang berfungsi penuh. Individu yang berfungsi penuh terus bertumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada suatu keadaan statis. Individu akan selalu menghadapi tantangan-tantangan baru atau tugas-tugas pada periode kehidupan yang berbeda. Jadi, pertumbuhan yang berkelanjutan dan realisasi diri merupakan hal yang penting bagi *psychological well-being*.

Seseorang yang memiliki nilai tinggi pada dimensi yang terakhir ini menunjukkan bahwa individu memiliki perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, menyadari potensi diri, melihat kemajuan diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu, berubah dalam cara efektif dan lebih mencerminkan pengetahuan akan diri.

Sedangkan nilai rendah menunjukkan bahwa individu merasa dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik.

Dari pemaparan dimensi-dimensi tersebut, *psychological well-being* ditandai kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki

kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial, mengontrol lingkungan, menetapkan tujuan hidupnya, dan merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan.

#### 6. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Kemampuan seseorang untuk memilih atau membuat lingkungan sesuai dengan kondisi psikologisnya merupakan ciri kesehatan mental. Untuk mencapai tingkat kematangan, seseorang individu perlu memiliki aktivitas-aktivitas yang berarti bagi dirinya. Kemampuannya untuk memanipulasi dan mengontrol lingkungan yang kompleks, kemampuan untuk mengembangkan dan mengubah diri sendiri secara kreatif melalui kegiatan-kegiatan fisik dan mental, serta mengambil keuntungan dari kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungan merupakan hal yang penting dalam *psychological well-being* seseorang.

Seseorang yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan, dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memiliki dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sedangkan seseorang yang memiliki nilai rendah menunjukkan ia mengalami kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari, merasa tidak mampu

untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungannya.

### **C. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang antara lain, yaitu:

#### 1. Faktor Internal

##### a. Jenis Kelamin

Menurut Ryff dimensi yang menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan adalah dimensi hubungan positif dengan orang lain. Wanita memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi dibanding pria karena kemampuan wanita dalam berinteraksi dengan lingkungan lebih baik dibanding pria. Sejak kecil, *Stereotype* gender telah tertanam dalam diri anak laki-laki digambarkan sebagai sosok agresif dan mandiri, sementara itu perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tergantung, serta sensitif terhadap perasaan orang lain dan hal ini akan terbawa sampai anak beranjak dewasa.

##### b. Usia

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ryff ditemukan adanya perbedaan tingkat *psychological well-being* pada orang dari berbagai kelompok usia. Pada dimensi penguasaan lingkungan terlihat profil meningkat seiring dengan penambahan usia.

Semakin bertambah usia seseorang maka semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya. Oleh karenanya, individu tersebut semakin dapat pula mengatur lingkungannya menjadi yang terbaik sesuai dengan keadaan dirinya.

Individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki skor tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup sementara pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi memiliki skor rendah.<sup>4</sup>

#### c. Kepribadian

Ryff dan Keyes mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah kepribadian. Individu yang memiliki kepribadian yang sehat adalah individu yang memiliki *coping skill* yang efektif, sehingga individu tersebut mampu menghindari stres dan konflik, memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan terhadap realita. Dan dengan arti yang lain, kepribadian manusia adalah pola pikir (*aqliyah*) dan pola jiwa (*an-nafsiyah*).<sup>5</sup> Sedangkan menurut Engel, Blackwell dan Miniard sebagaimana dikutip oleh Amirullah,

---

<sup>4</sup> Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, "On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being," *Annual Review of Psychology* 52, No. 1 (Februari 2001): 141–66, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>.

<sup>5</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam* (Surakarta: Refika Aditama, 2007), hlm. 254.

kepribadian adalah sebagai karakteristik psikologi yang berbeda dari seseorang yang menyebabkan tanggapan relatif konsisten. Konsumen yang memandang dirinya sebagai manusia yang berkepribadian tinggi tentu menginginkan produk yang sesuai dengan kepribadian itu sendiri.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Status sosial ekonomi

Ryff mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri. Beberapa penelitian juga mendukung pendapat ini Ryan dan Deci, dimana individu-individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan finansial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang rendah.<sup>6</sup>

Hasil ini sejalan dengan status sosial atau kelas sosial yang dimiliki individu akan memberikan pengaruh berbeda pada *psychological well-being* seseorang. Individu yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki status ekonomi yang lebih baik darinya. Individu dengan tingkat penghasilan tinggi, status menikah, dan mempunyai dukungan sosial tinggi akan memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi.

---

<sup>6</sup> Ryan dan Deci, "On Happiness and Human Potentials." *A Review Of Research On Hedonic And Eudaimonic Well-Being*, Psychology, Volume, 52, hlm. 144-166.

## b. Budaya

Ryff mengatakan bahwa sistem nilai *individualisme* atau *kolektivisme* memberi dampak terhadap *psychological well-being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan otonomi, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai *kolektivisme* memiliki nilai yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.<sup>7</sup>

## 3. Dukungan Sosial

Dalam penelitian Ryff dan Singer menyatakan bahwa keenam dimensi *psychological wellbeing*, wanita memiliki skor yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dibandingkan dengan pria yang memiliki skor rendah. Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang penting dan sangat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang.

Menurut Lakoy, dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan dicintai, dihargai, diperhatikan dan merasa berada sebagai bagian dari suatu jaringan social, seperti organisasi masyarakat dalam individu.<sup>8</sup> Selain itu Robinson mengemukakan mengenai orang-orang yang mendapat dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi.

---

<sup>7</sup> Carol D. Ryff dan Burton H. Singer, "Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being," *Journal of Happiness Studies* 9, No. 1 (Januari 2008): 13–39, <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.

<sup>8</sup> Lakoy, *Psychological well-Being pada Perempuan Pekerja dengan Status Menikah dan Belum Menikah* (Jakarta: Universitas Esa Unggu, 2009), hlm. 38.

#### 4. Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Pengalaman hidup juga mempengaruhi *psychological well-being* karena individu dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang telah dijalani selama hidupnya. Ryff meyakini bahwa pengalaman hidup dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah hal yang utama bahwa individu dapat berfungsi secara utuh.

#### **D. Tujuan *Psychological Well-Being***

Tujuan utama dari *psychological well-being* adalah untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, memuaskan, dan bermakna, dengan memastikan individu dapat:

1. Menjalani hidup yang berkualitas, mengalami kebahagiaan, rasa puas, dan makna dalam hidup, terlepas dari tantangan atau kesulitan.
2. Meningkatkan resiliensi membantu individu mengatasi stres, kesulitan, atau trauma dengan lebih efektif.
3. Membangun hubungan yang bermakna memfasilitasi hubungan sosial yang sehat, penuh kasih, dan mendukung antar individu.
4. Mendorong pengembangan diri memberikan motivasi untuk terus belajar, berkembang, dan mencapai potensi terbaik.
5. Mencapai keseimbangan hidup membantu mengelola berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, keluarga, dan waktu untuk diri sendiri dengan harmoni.

### **E. Manfaat *Psychological Well-Being***

Ada beberapa manfaat *Psychological Well-being* yaitu :

1. Kesehatan mental yang lebih baik mengurangi resiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, membantu mengelola emosi negatif dengan lebih baik.
2. Kesehatan fisik yang lebih baik membantu menjaga tekanan darah, sistem kekebalan tubuh, dan kesehatan jantung, mengurangi risiko penyakit kronis yang terkait dengan stres.
3. Peningkatan hubungan sosial meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memahami orang lain, membina hubungan yang lebih sehat dan penuh kasih.
4. Peningkatan produktivitas membantu individu fokus dan termotivasi untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional, mengurangi kelelahan dan meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan atau tugas sehari-hari.
5. Peningkatan kebahagiaan dan kepuasan hidup memberikan rasa syukur, kebahagiaan, dan kepuasan dalam menjalani hidup, membantu menemukan makna dalam aktivitas sehari-hari.
6. Kemampuan mengatasi masalah memungkinkan seseorang untuk melihat tantangan sebagai peluang, membantu membuat keputusan yang bijaksana dan berdasarkan nilai-nilai pribadi.
7. Pertumbuhan pribadi memberikan motivasi untuk terus belajar, berkembang, dan menjadi versi terbaik diri sendiri, membuka diri pada pengalaman baru dan memperluas wawasan.

## F. *Psychological Well-Being* Perspektif Konseling Humanistik

Konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah atau kesulitan untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan yang dimaksud dengan konseling keluarga yaitu upaya yang dilakukan seorang konselor atau pembimbing keluarga untuk membantu kliennya yang mengalami masalah atau kesulitan yang menghadapi gejolak atau masalah di dalam rumah tangganya.<sup>9</sup>

### 1. Teori Humanistik

Maslow menulis teori yang ditulis di Kremer & Hammond yang disebut *A Theory of Human Motivation* mengenai motivasi manusia yang memiliki lima tahap kebutuhan.<sup>10</sup> Teori tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak akan diusir dari lokasi hierarki kebutuhan, sampai dia memenuhi fase yang mencegahnya yang dapat dicapai, jika dia memiliki keinginan yang merangsang dia menjadi lebih bernilai.<sup>11</sup> Kelima hal penting itu adalah *self-actualization, esteem, love/belonging, safety, physiological*.

Abraham H. Maslow dilahirkan pada tahun 1908 dalam keluarga imigran Rusia-Yahudi di Brooklyn, New York. Ia seorang yang pemalu, neurotik, dan depresif namun memiliki rasa ingin tahu

---

<sup>9</sup> Abdul Rahman, *Konseling Keluarga Muslim* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005), hlm. 49.

<sup>10</sup> Abraham Maslow and the Pyramid That Beguiled Business,” *BBC News*, 31 Agustus 2013, bag. Magazine, <https://www.bbc.com/news/magazine-23902918>.

<sup>11</sup> *Thevar Arthi Velmurugan dan Dr J Gomathi Sankar, “A Comparative Study on Motivation Theory with Maslow’s Hierarchy Theory and Two Factor Theory in Organization”* 1, No. 1 (2017).

yang besar dan kecerdasan otak yang luar biasa. Dengan IQ 195, ia unggul di sekolah. Ketika beranjak remaja, Maslow mulai mengagumi karya para filsuf seperti Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato, dan Baruch Spinoza. Di samping berkulat dalam kegiatan kognitif, ia juga mempunyai banyak pengalaman praktis. Ia bekerja sebagai pengantar koran dan menghabiskan liburan dengan bekerja pada perusahaan keluarga.<sup>12</sup>

Maslow adalah seorang psikolog yang pemikirannya banyak dimanfaatkan dalam ilmu manajemen. Di sisi lain, Pemikirannya juga memiliki implikasi pada ranah filosofis, sehingga dapat membantu beberapa pertanyaan kuno filsafat manusia tentang apa dan siapa manusia. Selain itu, Maslow bukanlah seorang materialis ataupun platonis. Artinya, ia tidak memandang manusia sebagai sepotong materi yang berkembang cukup tinggi, bukan pula “roh” yang harus membebaskan diri dari “penjara tubuh. Karenanya, benar bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan fisiknya lebih dulu. Jika tidak, ia akan mati di sisi lain, kebutuhan akan sesama juga penting. Di sinilah Maslow ingin menunjukkan bagaimana manusia dengan berbagai kebutuhannya dapat mengaktualisasikan diri menjadi manusia utuh mendefinisikan semua tindakan yang dipilih dalam kehidupan manusia berdasarkan pada motivasi untuk mencapai kebutuhan tertentu. Nama

---

<sup>12</sup> Iskandar Iskandar, “Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan,” *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 4, No. 1 (30 Juni 2016): 23–34, <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.

Maslow terkenal dengan teori hierarki kebutuhan yang telah ia buat. Awal dari gagasan besar ini adalah ketika ia mengamati kehidupan monyet, di mana ia menyadari bahwa mereka menunjukkan pola perilaku yang kemudian diuraikan dalam pembahasan teori prioritas kebutuhan individu. Maslow menjelaskan sebagaimana ditulis dalam *Gawel*, begitu seseorang mencapai tingkat kebutuhan dan kepuasannya, orang itu akan mengejar kebutuhan yang lebih tinggi berikutnya dalam hierarki.

Menurut Abraham Maslow, perilaku, manusia sangat dipengaruhi oleh motivasi. Hal ini menyebabkan Maslow menganjurkan sebuah teori motivasi dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku manusia agar bisa diarahkan untuk mencapai tujuan. Maslow menggunakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasi gagasannya mengenai teori hirarki kebutuhan. Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Maslow mengatakan bahwa motivasi menyebabkan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Melalui motivasi, manusia bisa diarahkan untuk kebutuhan tertentu. Bagi seorang pimpinan organisasi perlu mengetahui kebutuhan dari bawahannya. Maslow merumuskan sebuah teori yang kemudian disebut dengan teori hierarki kebutuhan atau *The Need Hierarchy Model*.”

Maslow mengatakan bahwa suatu hierki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang menunjukkan adanya lima tingkatan dari kebutuhan

dasar dan keinginan dalam diri manusia. Lima tingkatan kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.<sup>13</sup> Di dalam teori tersebut, bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan tingkat pertama atau kebutuhan fisiologis, maka akan muncullah kebutuhan pada tingkatan berikutnya yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman, demikianlah timbulnya pemenuhan kebutuhan meningkat hingga kebutuhan yang paling atas yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Pada perkembangannya terdapat beberapa kritik terhadap penerapan dari teori hierarki diantaranya adalah dua masalah sebagai berikut pertama kebutuhan individu tidak selalu mengikuti tatanan yang berjenjang, misalnya ketika kebutuhan rasa aman belum sepenuhnya terpenuhi pada saat yang sama dia juga berusaha memenuhi kebutuhan sosial, dan bahkan kebutuhan diatasnya. Kedua, kebutuhan kebutuhan yang berbeda pada hierarki yang sama bisa juga muncul ketika terjadi peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup.

## 2. Teori Hirarki Abraham Maslow

Dalam pembahasan ini akan lebih ditekankan pada teori isi (*Content Theory*) dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow memuat mengenai tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu.

---

<sup>13</sup> Wahyuddin Kamal Noor dan U'um Qomariyah, "Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian," *Jurnal Sastra Indonesia* 8, No. 2 (28 Agustus 2019), hlm. 103–10.

Salah satu teori Maslow yang paling populer adalah teori kebutuhan bertingkat, sehingga dikenal dengan teori hirarki kebutuhan Maslow. Manusia adalah makhluk yang lemah dan tentunya akan terus berkembang untuk menemukan kelebihan mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka. Menurut teori ini, kebutuhan manusia bermacam-macam dan dapat dikelompok-kelompokkan. Hierarki kebutuhan ini dibentuk dalam bentuk segitiga dengan bagian dasarnya memiliki cakupan aspek yang lebih luas dibanding bagian kerucutnya. Adapun ide yang ingin dilontarkan oleh Abraham Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia yang beraneka ragam tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok menurut urutan kepentingannya, sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Need for Self-Security*)

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa

aman (*need for self-security*). Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya.

Dengan demikian, dari contoh tersebut kita bisa memperoleh gambaran bahwa, sungguh pun kebutuhan akan rasa aman itu merupakan bawaan, faktor belajar atau pengalaman memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi atau mendesaknya kebutuhan akan rasa aman itu juga bisa terjadi akibat pengalaman. Pada orang-orang dewasa pun kebutuhan akan rasa aman itu nampak dan berpengaruh secara aktif.

c. Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki (*Need for Love and Belonging*)

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belonging*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik sesama jenis maupun dengan berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Maslow akhirnya menyimpulkan, bahwa antara kepuasan cinta dan efeksi di masa kanak-kanak dan kesehatan mental di masa dewasa terdapat korelasi yang signifikan.

d. Kebutuhan akan Harga Diri (*Need for Self-Esteem*)

Kebutuhan harga diri (*need for self-esteem*) adalah adanya rasa penghargaan, prestise, dan harga diri. Menurut Maslow, kebutuhan ini terbagi menjadi dua, pertama penghormatan atau penghargaan diri sendiri yang mencakup keinginan untuk memperoleh kompetensi, kepribadian yang kuat. Kedua, adanya penghargaan dari orang lain yang mencakup, kebutuhan untuk mencapai prestasi dalam kehidupan sehingga memperoleh penghargaan dari pihak lain.

Individu membutuhkan penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Individu akan berusaha memenuhi kebutuhan rasa harga diri apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpuaskan. Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada diri individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu.

e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*Need for Self Actualization*)

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai keinginan dan potensi yang dimilikinya.

## **G. Faktor-Faktor Pernikahan Usia Dini**

Pernikahan diusia dini banyak terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor Internal
  - a. Faktor kemauan sendiri selain terjadi karena adanya perasaan saling menyukai atau saling cinta dan sudah merasa cocok. Dalam kondisi yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, menikah diusia muda tanpa memikirkan apa masalah-masalah yang kan dihadapinya kedepan jika menikah di usia yang masih sangat muda yang hanya berlandaskan saling menyukai (mencintai).
  - b. Faktor pendidikan, tingkat ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan memaksa anak untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih muda menerima dan memilih suatu perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan dalam berfikir dan merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berfikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Faktor ekonomi, ketika kemiskinan merupakan hal-hal yang menjadi masalah yang sangat medesak, seringkali anak perempuan menjadi beban ekonomi keluarga karena memiliki banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Maka dalam pernikahan diusia dini dianggap sebagai jalan yang paling tepat untuk mendapatkan maskawin dari pihak laki-laki untuk mengganti seluruh biaya hidup yang telah dikeluarkan oleh orang tuanya.
- b. Faktor orang tua dan keluarga. Sering terjadinya pernikahan usia dini keluarga dan orang tua akan menikahkan anaknya jika mereka melihat anak sudah beranjak dewasa, hal ini sudah menjadi hal biasa dan turun-temurun. Sebagai orang tua tidak akan merasa tenang sebelum melihat anak gadisnya menikah dan merasa takut jika anak akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat membuat nama baik keluarga menjadi tercemar di masyarakat.
- c. Faktor hamil sebelum waktunya hamil diluar nikah bukan hanya kecelakaan, tapi biasanya juga karena diperkosa sehingga terjadilah hamil diluar nikah. Orang tua yang dihadapkan pada situasi tersebut pastilah akan menikahkan anak gadisnya.<sup>14</sup>
- d. Faktor adat istiadat, pernikahan seringkali terjadi disebabkan karena, para orang tua tidak ingin jika anaknya dikatakan sebagai perawan tua nantinya. Keluarga di kalangan bangsawan biasanya

---

<sup>14</sup> Nginaryatul Khasanah, *Pernikahan Dini Masalah dan Problematika* (Jakarta: Penerbit Ar- Ruzzmedia, 2017), hlm. 59.

sangat suka manjodohkan anaknya dari kecil, agar hubungan kekeluargaan mereka tidak putus dan hal ini akan berlangsung turun temurun sehingga, anak-anak dikeluarganya akan mengikuti tradisi yang dilakuka oleh keluarganya.

- e. Faktor media massa dan media sosial, banyaknya situs-situs yang mengungkap secara *fulgar* (bebas) tentang gambaran-gambaran kehidupan sex dan berbagai macam lainnya yang tidak sesuai untuk dilihat oleh anak yang masih di bawah umur yang dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi mereka karena pada saat usia remaja terjadi perubahan psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, dan berusaha menarik perhatian serta muncul perasaan cita yang kemudian akan muncul dorongan seksual.

#### **H. Bentuk-Bentuk Konflik *Psychological Well-Being* Dalam Keluarga**

Dalam kehidupannya, manusia akan dihadapi dengan berbagai masalah yang biasa disebut konflik. Ketika seseorang berhadapan dengan suatu konflik maka seseorang itu akan berusaha mencari tindakan atau jalan keluar untuk menangani konfliknya. Lewin mendefinisikan konflik dapat mendorong seseorang dalam dua atau lebih arah yang berbeda pada waktu bersamaan. Konflik adalah percekcoakan, perselisihan atau

pertentangan.<sup>15</sup> Dalam sastra, diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.<sup>16</sup> Suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dapat dikatakan sebagai konflik. Sebab konflik terjadi ketika seseorang diberikan sesuatu yang tidak diinginkannya. Suatu peristiwa yang dihadapkan dengan konflik yang berturut-turut maka akan menjadi klimaks dengan meningkatnya suatu konflik. Konflik yang terjadi memiliki cara untuk menyelesaikannya, sehingga suatu konflik dapat dipecahkan dengan cara yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok.

Kurt Lewin menyebutkan ada tiga tipe konflik, yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*).

Konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*).

Konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

---

<sup>15</sup> FITRIYANA, M. (2022). *KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 00.00 KARYA AMEYLIA FALENSIA (PSIKOLOGI SASTRA)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI).

<sup>16</sup> VERONIKA, N. (2022). *ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM FILM JAMILAH DAN SANG PRESIDEN (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).

### 3. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*).

Konflik mendekat-menjauh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya<sup>17</sup>

Adapun bentuk konflik dalam keluarga yaitu:

#### a. Konflik Peran Pekerjaan-Keluarga

Konflik peran pekerjaan-keluarga merupakan jenis konflik antar peran yang terjadi ketika usaha individu untuk memenuhi tuntutan peran di ranah pekerjaan mengganggu pemenuhan peran dan kewajibannya dalam ranah keluarga.<sup>18</sup>

#### b. Konflik Akibat Ketidaksetaraan Ekonomi

Ketimpangan dalam alokasi sumber daya ekonomi dan kekuasaan, seperti perbedaan penghasilan atau akses terhadap sumber daya, dapat memicu konflik dalam keluarga. Ketidaksetaraan ini dapat menimbulkan perasaan tidak adil dan ketegangan, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan psikologis anggota keluarga.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mayangsari, I. A. (2019). Konflik batin tokoh dalam novel tentang kamu karya Tere Liye: Kajian psikologi Kurt Lewin. *E-Jurnal UNESA*, 1(1), 1-9.

<sup>18</sup> Pangastuti, B., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara konflik peran pekerjaan-keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada anggota kowad di Kodam IV/Diponegoro. *Jurnal empati*, 4(2), 203-208

<sup>19</sup> [https://www.kompasiana.com/rafly33733/65a5e791de948f2d507e2d03/konflik-orang-tua-mengungkap-pengaruhnya-terhadap-kesejahteraan-psikologis-anak?page=all&page\\_images=2&utm\\_source=chatgpt.com#goog\\_rewarded](https://www.kompasiana.com/rafly33733/65a5e791de948f2d507e2d03/konflik-orang-tua-mengungkap-pengaruhnya-terhadap-kesejahteraan-psikologis-anak?page=all&page_images=2&utm_source=chatgpt.com#goog_rewarded) (diakses pada 15 Desember 2024 Pukul 20.15 WIB)

### c. Konflik dalam Pernikahan Jarak Jauh

Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh rentan mengalami konflik karena keterbatasan interaksi fisik dan emosional. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, terutama jika dukungan pasangan berkurang. Studi menunjukkan bahwa individu dalam pernikahan jarak jauh rentan mengalami konflik kerja keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.<sup>20</sup>

## I. Korelasi Antara Teori Konflik Dengan Teori Hirarki Kebutuhan

Dalam memahami konflik *psychological well-being* pada suami yang menikah di usia dini, diperlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai teori konflik dan motivasi manusia. Dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik dari Kurt Lewin dan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow.

Kurt Lewin membagi konflik ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)
2. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)
3. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Sementara itu, Maslow menjelaskan lima tahapan kebutuhan dasar manusia:

1. Kebutuhan fisiologis (makan, minum, tempat tinggal),
2. Kebutuhan rasa aman (keamanan finansial dan emosional),

---

<sup>20</sup> Putri, K. S., Mahendra, V. P., & Artiawati, A. (2023). Hubungan Konflik Kerja-Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Pekerja yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal of Psychological Science and Profession)*, 7(2), 69-81.

3. Kebutuhan cinta dan memiliki (hubungan kasih sayang),
4. Kebutuhan penghargaan (pengakuan, rasa dihargai),
5. Aktualisasi diri (realisasi potensi diri).

Ketika suami menikah di usia dini tanpa kesiapan mental, emosional, dan finansial, mereka mengalami konflik mendekat-menjauh. Mereka terdorong menikah karena tekanan sosial dan budaya (daya tarik), tetapi sekaligus takut dan tidak siap menghadapi beban rumah tangga (risiko). Ini menunjukkan konflik psikologis sebagaimana dijelaskan Lewin.

Konflik ini dapat dianalisis lebih dalam melalui piramida Maslow. Suami yang menikah di usia dini umumnya belum berhasil memenuhi kebutuhan tingkat dasar seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Misalnya, mereka belum memiliki pekerjaan tetap (kebutuhan fisiologis) dan mengalami ketidakstabilan ekonomi (kebutuhan rasa aman). Akibatnya, mereka kesulitan membina hubungan kasih sayang yang sehat (cinta dan memiliki), merasa tidak dihargai (penghargaan), dan jauh dari pencapaian aktualisasi diri.

Ketidakterpenuhiannya kebutuhan-kebutuhan tersebut memunculkan berbagai konflik, seperti:

- a. Ketidakmampuan mengelola emosi, karena kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi.
- b. Konflik verbal dalam rumah tangga, karena kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki tidak terbangun dengan baik.

- c. Perselingkuhan atau menarik diri dari pasangan, karena individu merasa tidak dihargai atau kehilangan makna hidup (kebutuhan esteem dan aktualisasi diri).

Dengan demikian, konflik-konflik yang dialami oleh suami dalam pernikahan usia dini tidak hanya dapat dipahami melalui dinamika konflik dalam teori Lewin, tetapi juga secara mendalam melalui kegagalan pemenuhan kebutuhan dalam hierarki Maslow. Kombinasi kedua teori ini memperkuat analisis mengenai penyebab menurunnya *psychological well-being* pada subjek penelitian ini.

## **J. Dampak Pernikahan Usia Dini Kepada Suami**

### 1. Dampak negatif

#### a. Dampak Biologis

Remaja secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, pengrobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa remaja. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hal reproduksi antara istri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan terhadap seorang anak.

#### b. Dampak Psikologis

Secara psikis remaja juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa remaja yang sulit disembuhkan. Remaja akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak remaja untuk memperoleh pendidikan, hak bermain menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri remaja.

c. Dampak Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bisa gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja.

d. Dampak Putus Sekolah

Pendewasaan usia kawin ada kaitannya dengan usaha memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan persiapan yang sempurna dalam mengarungi bahtera hidup.

2. Dampak Positif

Adapun dampak positifnya antara lain:

- a. Merupakan amalan sunnah bagi yang menjalankannya.
- b. Dengan umur yang masih muda tersebut akan membuat wanita maupun laki hanya berkesempatan memandang hanya satu titik yaitu baik istri maupun suami (fokus kepada istri).

- c. Mencegah hal-hal yang tidak di inginkan dan menghindarkan diri dari dosa besar seperti zina.

Pernikahan pada usia dini juga memiliki pandangan positif tentang hal tersebut tidak hanya sudut pandang negatif. Pernikahan dini dapat membuat remaja menghindari hal-hal yang ketakutan oleh orang-orang dan juga dengan pernikahan mereka telah melakukan rasul Sunnah.<sup>21</sup>

Jauhkan mereka dari hal-hal yang dapat merusak sebagai perzinahan, bertanggung jawab dalam rumah tangga dan dapat memangkasnya dalam hal emosi dan memerintahkan keputusan masa depan rumah tangga mereka.

#### **K. Kajian/Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin peneliti teliti tentang konseling keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang menikah usia dini”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu:

1. Skripsi Nurul Hasanah dengan judul “Pernikahan Dini Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga”

Adapun hasil penelitian adalah bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat

---

<sup>21</sup> Ummu Aisyah, *Az-Zawaj al-Mubakir*, (Solo: Samudera, 2008), hlm. 47-49.

banjanegara untuk mempertimbangkan umur dan kematangan usia sebelum melaksanakan pernikahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian Nurul Hasanah membahas tentang fenomena pernikahan di usia muda masih sangat tinggi. Hal ini terbukti di Banjarnegara nikah dini merupakan kasus terbanyak yang terjadi selain perceraian. Persamaan skripsi Nurul Hasanah dengan penelitian Nurul Hasanah, “Pernikahan Dini Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga”.<sup>22</sup>

Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh pernikahan usia dini terhadap keharmonisan keluarga sedangkan peneliti ini membahas *psychological well-being* suami pernikahan usia dini. Dan persamaannya sama-sama membahas tentang pernikahan usia dini.

2. Lidya Sesillia yang berjudul kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada masyarakat miskin.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tingkat kesejahteraan psikologis pada orang miskin yang terdaftar sebagai KPM dan faktor sosiodemografi yang berhubungan kesejahteraan psikologis orang miskin yang terdaftar sebagai KPM. Metode yang digunakan dalam

---

<sup>22</sup> Nurul Hasanah, “Pernikahan Dini Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Hukum Islam Terhadap Pandangan Kiai-Kiai Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara),” t.t. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10649>

penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian Lidya Sesillia membahas tentang masyarakat miskin.<sup>23</sup>

Penelitian terdahulu membahas kesejahteraan psikologi pada masyarakat miskin sedangkan penelitian ini berfokus pada *psychological well-being* suami atas dampak pernikahan usia dini. Dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*.

3. Sephia Akay yang berjudul perkawinan usia muda faktor-faktor pendorong dan dampaknya terhadap pola asuh keluarga (Studi Kasus di Desa Mandalagiri, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya).

Penelitian Sephia Akay berfokus pada faktor pendorong perkawinan muda, dampak pernikahan muda dan mempromosikan model pasangan muda. Adapun responden, pasangan menikah yang menikah muda. Penelitiannya, kami tahu bahwa pernikahan kecil dimotivasi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor ekonomi pernikahan dini rata-rata terjadi pada keluarga ekonomi lemah. Dengan menikahkan anaknya, berarti beban ekonomi keluarga akan berkurang. Kedua, kemauan sendiri. Pasangan saling mencintai, sehingga mereka berkehendak untuk menikah muda. Ketiga rendahnya pendidikan orang tua maupun anak, penelitian ini membahas mengenai faktor pendorong pernikahan usia dini, dampak perkawinan muda, dan pola asuh keluarga dari pasangan muda sedangkan

---

<sup>23</sup> Lidya Sesillia, "Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Pada Masyarakat Miskin Skripsi," t.t. <https://core.ac.uk/download/pdf/350912357.pdf>

yang akan dilakukan peneliti nantinya mengenai bagaimana pernikahan dini dapat menjadi dampak terhadap keharmonisan dari keluarga.<sup>24</sup>

Penelitian terdahulu membahas perkawinan usia muda faktor-faktor pendorong dan dampaknya terhadap pola asuh keluarga. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik *psychological well-being* suami atas dampak pernikahan usia dini. Dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang faktor-faktor pernikahan usia dini.

---

<sup>24</sup> Sephia Akay, “Perkawinan Usia Muda: Faktor-Faktor Pendorong Dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus Di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya) SKRIPSI Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Universitas Negeri Semarang,” diakses 22 Januari 2025, [https://www.academia.edu/36054821/PERKAWINAN\\_USIA\\_MUDA\\_FAKTOR\\_FAKTOR\\_PEN\\_DORONG\\_DAN\\_DAMPAKNYA\\_TERHADAP\\_POLA\\_ASUH\\_KELUARGA\\_STUDI\\_KASUS\\_DI\\_DESA\\_MANDALAGIRI\\_KECAMATAN\\_LEUWISARI\\_KABUPATEN\\_TASIKMALAYA\\_SKRIPSI\\_Untuk\\_memperoleh\\_gelar\\_Sarjana\\_Pendidikan\\_Pancasila\\_dan\\_Kewarganegaraan\\_pada\\_Universitas\\_Negeri\\_Semarang](https://www.academia.edu/36054821/PERKAWINAN_USIA_MUDA_FAKTOR_FAKTOR_PEN_DORONG_DAN_DAMPAKNYA_TERHADAP_POLA_ASUH_KELUARGA_STUDI_KASUS_DI_DESA_MANDALAGIRI_KECAMATAN_LEUWISARI_KABUPATEN_TASIKMALAYA_SKRIPSI_Untuk_memperoleh_gelar_Sarjana_Pendidikan_Pancasila_dan_Kewarganegaraan_pada_Universitas_Negeri_Semarang).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panai Tengah dengan meneliti remaja yang berada di Kecamatan Panai Tengah tersebut yang menikah pada usia dini. Alasan peneliti meneliti di Kecamatan Panai Tengah adalah karena peneliti berasal dari Kecamatan Panai Tengah dan banyak teman dari peneliti yang menikah di usia dini di daerah tersebut, sehingga memudahkan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta dari hasil penelitian tersebut mudah-mudahan peneliti dapat menjadikan pemahaman tentang pernikahan dini di daerah tersebut menjadi lebih baik. Penelitian ini dilakukan pada:

Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penyusunan skripsi

<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Waktu Kegiatan</b>
Seminar Proposal	11 Februari 2025
Ujian Komprehensif	24 April 2025
Seminar Hasil	6 Mei 2025
Sidang Munaqosyah	26 Mei 2025

#### B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kualitatif merupakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data. Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ditafsirkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dipelajari dengan menggambarkan atau menggambarkan status subjek, atau objek penelitian (individu, komunitas atau institusi) saat ini, atas dasar fakta yang tampaknya.<sup>1</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena, kondisi, atau kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode deskriptif kualitatif adalah pencarian fakta dengan kondisi alamiah yang tepat dengan mempelajari masalah yang di masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk pandangan dan proses suatu fenomena.

### **C. Informan Peneliti**

Adapun informan peneliti ini adalah remaja yang menikah usia dini yang berusia 14 tahun sampai 18 tahun dari suami yang menikah usia dini berjumlah 5 orang, orang tua berjumlah 5 orang dan tetangga dari suami yang menikah usia dini berjumlah 5 orang.

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2020), hlm.63.

Tabel 3.2 Nama Dari Informan

<b>Nama Suami</b>	<b>Umur Suami</b>	<b>Nama Orang Tua</b>	<b>Nama tetangga</b>
RI	15 Tahun	U	A
GU	14 Tahun	E	N
YU	16 Tahun	M	A
AN	17 Tahun	E	S
PU	18 Tahun	K	N

#### **D. Sumber Data**

Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap.<sup>2</sup> Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti data memilih sumber data dan memprioritaskan prospek emic, yang berarti merangkai pandangan informan, yang sesuai dengan apa yang mereka anggap dan rentan terhadap dunia pendiriannya. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.<sup>3</sup>

Jika peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, sumber data disebut informan. Jika peneliti menggunakan teknik observasi, sumber data dapat berupa objek, gerakan atau proses sesuatu. Sumber data penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.

<sup>2</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.16.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 181.

Berdasarkan fokus dan tujuan dan keramahan penelitian pengguna, sumber data penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu :

### 1. Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>4</sup> Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Sumber data dalam peneliti ini adalah yang suami menikah dini yang mengalami *psychological well-being* sebanyak 5 (lima) orang dan sumber datanya adalah suami yang melakukan pernikahan usia dini dan masyarakat sekitar di Kecamatan Panai Tengah.

Tabel 3.3 Data Primer Dari Saumi Yang Mikah Usia Dini

<b>Nama Suami</b>	<b>Umur Suami</b>
RI	14 Tahun
GU	13 Tahun
YU	15Tahun
AN	17 Tahun
PU	18 Tahun

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau

---

<sup>4</sup> J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), hlm. 216.

dokumen.<sup>5</sup> Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah suami, orang tua, tetangga Kecamatan Panai Tengah.

Tabel 3.4 Data Primer Dari Orang Tua dan Tetangga

Orang Tua	Tetangga
U	A
E	N
M	A
E	S
K	N

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu studi atau penelitian, tujuannya untuk mendapatkan data.<sup>6</sup> Teknik untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dari lapangan peneliti yang menggunakan teknik pengumpulan data.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode yaitu penelitian

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 62.

<sup>6</sup> Zainuddin Iba, *Buku Metode Penelitian* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 241.

lapangan (*field research*) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti langsung terjun ke objek yang diteliti melalui:

#### 1. Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada obyek yang telah diteliti secara sengaja sistematis. Dalam hal ini peneliti melakukan pengaruh konflik keluarga terhadap psikologi anak serta kegiatan-kegiatan ekstra yang dilakukan di Kecamatan Panai Tengah. Dan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah observasi partisipan atau non partisipan.

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dalam kondisi tertentu, mencatat secara sistematis peristiwa yang diamati, dan memahami maknanya. Secara umumnya, observasi melibatkan kegiatan memperhatikan fenomena secara cermat, mendokumentasikan fenomena yang terjadi, serta menganalisis hubungan antara berbagai aspek dalam fenomena tersebut<sup>7</sup>

Ada 2 jenis observasi, yaitu :

- a. Observasi Partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap, mendalam, serta memahami makna dinamis setiap perilaku yang terlihat.

---

<sup>7</sup> Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Buku Observasi Teori dan Aplikasi Psikologi* (Malang: UMM Press, 2018), hlm.4.

- b. Observasi Non Partisipan adalah observasi yang dilakukan tanpa terlibat peneliti dalam aktivitas kelompok yang diteliti. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat atau penonton.<sup>8</sup>

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan, adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penglihatan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa yang paling digunakan dalam penelitian. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.<sup>9</sup>

Ada tiga jenis wawancara sebagai berikut:

- a. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh jawaban dari responden.

---

<sup>8</sup> Gagah Daruhadi dan Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, No. 5 (31 Agustus 2024): 5423–43, <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>.

<sup>9</sup> Newma, *Metodologi Penelitian Sosial pendekatan kuitatif dan kuantitatif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2013), hlm. 493.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah dimana berlangsungnya secara spontan tanpa persiapan daftar pertanyaan terlebih dahulu.

c. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah dimana menggunakan bahasa yang fleksibel dalam prosesnya, namun informasi yang ingin dikumpulkan tetap direncanakan dengan jelas.<sup>10</sup>

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan hanya membuat wawancara garis-garis besarnya saja.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto "Dokumentasi merupakan data-data yang diperoleh dari catatan-catatan atau arsip-arsip sebagai sumber data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data-data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip sekolah pelengkap data yang diperlukan dalam penelitian ini".

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dikemukakan oleh Bogdan, menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta sumber

---

<sup>10</sup>Mustari dan Rahman M.T., *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012), hlm. 54-55.

lainnya, sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan temuan dengan jelas kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data, adalah proses merangkum, memilih informasi utama, memusatkan perhatian pada aspek penting lainnya. Proses ini membantu memberikan gambaran yang jelas tentang data.
2. Penyajian Data, adalah proses pengolahan informasi yang mungkin pengambilan keputusan sebagai bagian dari analisis. penyajian data kualitatif berupa teks bersifat narasi.
3. Penarikan kesimpulan, adalah menerangkan uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.<sup>11</sup>

#### **G. Teknik Uji Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik validasi data yang melibatkan penggunaan sumber lain di luar data itu sendiri untuk tujuan pengecekan atau perbandingan. Teknik triangulasi yang umum digunakan, untuk pemeriksaan dari sumber yang berbeda, yaitu dapat membandingkan dan verifikasi tingkat kepercayaan infomasinya.

Adapun yang dilakuakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Memverifikasi dengan berbagai sumber.

---

<sup>11</sup>Mustari dan Rahman M.T., *Pengantar Metode Penelitian*.(Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012), hlm. 57.

3. Menggunakan berbagai metode untuk memastikan keabsahan data.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Buku Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CiptaPustaka Media, 2016), hlm. 169.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu

Kecamatan Panai Tengah merupakan salah satu yang ada di Kabupaten Labuhan Batu. Dan salah satu Kecamatan Panai Tengah ini memiliki 9 desa. Selain desa, Kecamatan ini juga memiliki 1 Kelurahan yaitu Labuhan Bilik. Luas wilayah Kecamatan Panai Tengah 483,74 km sebagian lahan digunakan sebagai tempat tinggal, dan mata pencarian di Kecamatan Panai Tengah ini adalah sebagai nelayan. Di atas permukaan laut dengan batas-batas sebagai berikut

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Panai Hilir
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Riau
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu Selatan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Panai Hulu

##### 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu berjumlah 42,602 Jiwa. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah jumlah penduduk Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kecamatan Panai Tengah Dalam Angka 2023, BPS Kabupaten Labuhanbatu <https://labuhanbatukab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/b4a6cf944ce9cf834a9e58c4/kecamatan-panai-tengah-dalam-angka-2023.html> (dikases pada tanggal 15 Maret 2025 Pukul 16.28 WIB)

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Panai Tengah

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-Laki	21,965 Jiwa
Perempuan	20,637 Jiwa

### 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pedoman dan penuntun hidup dalam segala aspek kehidupan. Agama memberikan arah bagi kehidupan manusia. Berhubungan dengan hal itu masyarakat Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu 80 % beragama Islam.

### 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan letak geografis daerah yang dikelilingi oleh sungai dan lautan maka keadaan penduduk masyarakat Panai Tengah lebih banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yakni sebanyak 75%, petani sebanyak 20%, pedagang sebanyak 10% dan PNS sebanyak 5%.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Kecamatan Panai Tengah Dalam Angka 2023, BPS Kabupaten Labuhanbatu <https://labuhanbatukab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/b4a6cf944ce9cf834a9e58c4/kecamatan-panai-tengah-dalam-angka-2023.html> (dikases pada tanggal 15 Maret 2025 Pukul 16. 33 WIB)

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam *psychological well-being* suami dari pernikahan usia dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu**

#### **a. Faktor usia yang menikah dini**

Seseorang yang menikah usia dini cenderung memiliki tingkat kesetabilan emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang sudah memiliki usia matang dalam melakukan pernikahan. Dalam penelitian ini umur suami yang menikah diusia dini berumur diantara 15-18 tahun.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, peneliti dapat menemukan perbedaan antara orang yang menikah di usia dini dengan orang yang menikah dengan umur yang cukup. Orang yang menikah diusia dini cenderung memiliki temperamen yang kurang stabil dalam mengendalikan emosional berbeda dengan orang yang menikah diusia yang sudah matang mereka dapat mengendalikan emosional mereka dalam menghadapi masalah. Pernikahan yang dilakukan diusia dini juga berdampak dalam pengalaman hidup. Orang yang menikah dalam usia yang matang pasti memiliki pengalaman hidup yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan orang yang menikah diusia dini. Sehingga dalam menghadapi masalah

pasangan yang menikah diusia dini sukar untuk menyelesaikan masalah tersebut.<sup>3</sup>

Hal ini dapat peneliti buktikan bahwa wawanca dengan berinsial RI mengatakan :

“Menurut pendapat saya menikah usia dini membuat saya kurang mampu dalam mengelola konflik sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dengan pasangan, terutama dalam mengambil keputusan dan cara berkomunikasi.”<sup>4</sup>

Selanjutnya wawancara dengan berinsial YU yaitu:

“Menurut pendapat saya menikah usia dini menjadikan saya sebagai kepala keluarga yang belum mampu mengatur keluarga saya karena kurangnya pengalaman hidup dalam menjalani kehidupan berumah tangga sehingga terkadang timbul konflik antara saya dengan anggota keluarga.”<sup>5</sup>

Selanjutnya wawancara dengan istri RI yaitu:

“Saya sebagai istri terkadang masih tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh suami saya bahkan saya sering mempermasalahkan hal-hal yang seharusnya tidak dipermasalahkan ini dikarenakan saya masih belum untuk menerima nasehat dari orang sebaya saya.”<sup>6</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua dari suami berinsial RI mengatakan :

“Saya sebagai orang tua sudah melarang terlebih dahulu agar anak saya untuk tidak menikah diusia dini. Namun karena keinginan anak kami sudah kuat untuk menikah maka kami tidak bisa lagi melarangnya. Sehingga pada saat ini ketika anak kami mengalami konflik dalam rumah tangga mereka maka kami harus selalu siap sedia untuk menjadi penengah agar salah

---

<sup>3</sup> Peneliti, Observasi Di Kecamatan Panai Tengah , Pada Tanggal 21 Februari 2025.

<sup>4</sup> Riski, suami menikah usia dini berinsial RI, 22 Februari 2025, Pukul 14.00 WIB.

<sup>5</sup> Yuda, suami menikah usia dini , 23 Februari 2025, Pukul 10.00 WIB.

<sup>6</sup> AI, istri dari RI yang menikah usia dini, 07 Mei 2025, Pukul 09.00 WIB

satu dari mereka tidak merasa tertekan dan hubungan keluarga mereka dapat berjalan selama-lamanya”<sup>7</sup>.

Selanjutnya hasil wawancara dengan tetangga dari RI mengatakan:

“Saya sebagai tetangga dari pasangan yang menikah di usia dini ini merasa bahwa terkadang pasangan itu masih memiliki sifat kekanak-kanakan yang terkadang permasalahan sepele saja bisa menjadi masalah besar hal ini disebabkan tidak ada rasa mau mengalah diantara mereka. Faktor usia mereka yang masih muda ini juga menunjukkan bahwa dalam menghadapi permasalahan mereka tidak mampu mengatasinya sendiri maka mereka sering membutuhkan orang tua mereka yang mana itu pasti akan merusak hubungan mereka akibat seringnya campur tangan orang lain dalam sebuah hubungan”<sup>8</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada suami, istri, orang tua dan tetangga dapat disimpulkan yaitu orang yang menikah diusia dini cenderung menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga mereka seperti kurangnya pengendalian emosional, kesulitan mengelola konflik yang terjadi, sikap kekanak-kanakan dan sulit menerima nasehat, dan kekhawatiran orang tua.

#### b. Faktor Lingkungan Sosial Budaya

Sosial dan budaya dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi konflik *psychological well-being* di karenakan

---

<sup>7</sup> Orang tua dari suami berinsial RI, 24 Februari 2025, pukul 16.00 WIB.

<sup>8</sup> Tetangga dari suami menikah usia dini berinsial RI, 23 Februari2025, pukul 10.00 WIB.

sosial dan budaya menjadi tolak ukur seorang suami menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah tangga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, dalam pengaruh sosial dan budaya dalam mempengaruhi konflik *psychological well-being* suami dari pernikahan usia dini yaitu tentang sistem kebudayaan dan sosial masyarakat Panai Tengah yang terkadang masih suka untuk ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain terutama kerabat terdekat. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri mengingat tugas seorang suami sebagai kepala keluarga harus dapat memenuhi segala kebutuhan rumah tangga tersebut. Pengaruh lingkungan yang ada di Panai Tengah juga menyebabkan konflik sebuah keluarga dapat terjadi yang dimana masyarakat sering kali menceritakan kekurangan keluarga tersebut sehingga menjadikan beban tersendiri bagi keluarga itu.<sup>9</sup>

Hal ini dapat peneliti buktikan bahwa wawanca dengan berinsial YU mengatakan :

“Masyarakat di sekitar saya memiliki pandangan yang sangat tinggi terutama kepada seseorang yang baru dalam berumah tangga tekanan tidak hanya datang dari masyarakat tetapi terkadang datang juga dari keluarga sendiri. Mereka menaruh harapan tinggi kepada setiap suami agar mampu membawa rumah tangganya kearah lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terkadang menjadi tekanan bagi diri saya sendiri yang mengaruskan saya untuk selalu menunjukkan ekspresi kegembiraan walaupun terkadang saya ingin berbagi cerita kepada

---

<sup>9</sup> Peneliti, Observasi Di Kecamatan Panai Tengah , Pada Tanggal 22 Februari 2025.

orang lain akan tekanan tersebut akan tetapi saya sebagai kepala keluarga maka saya harus memendamnya sendiri dan terkadang itu bisa menjadikan stress bagi kehidupan saya. Budaya yang ada di daerah saya menganggap suami sebagai pemimpin dan mencari nafkah utama walaupun meski sangat muda. Hal itu membuat saya harus bekerja keras di setiap saat. Hal ini menjadikan saya tidak bisa untuk menikmati masa muda seperti teman sebaya saya pada umumnya. Maka ketika saya mengalami sebuah tekanan maka saya harus memendamnya sendiri tanpa harus bisa berbagai persaan kepada orang lain.”<sup>10</sup>

Kemudian wawancara dengan PU mengatakan :

“Lingkungan tempat saya tinggal masih termasuk kedalam daerah yang masih kuat akan bersosialisasi. Akan tetapi terkadang masih ada masyarakat yang masih ikut campur dalam urusan rumah tangga saya hal ini tentu menambah beban tersendiri bagi saya padahal yang saya harapkan itu masyarakat mampu menjadi tempat saya untuk berbagi cerita ketika menghadapi beban”.<sup>11</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua suami dari YU mengatakan :

“Pandangan saya terhadap lingkungan tempat tinggal mereka sangat berdampak dalam keharmonisan sebuah rumah tangga. Namun lingkungan yang kami tinggali terkadang memberikan efek negatif bagi keluarga anak saya. Banyak sekali masyarakat atau keluarga sendiri yang terkadang ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain sehingga timbulnya konflik antara suami dan istri memiliki tingkat yang tinggi”<sup>12</sup>.

Sedangkan hasil wawancara dengan tetangga dari suami berinisial YU mengatakan :

“Menurut saya lingkungan yang ada di Panai Tengah ini hampir sama dengan lingkungan lainnya dalam

---

<sup>10</sup> Yuda, Suami Menikah Usia Dini, 23 Februari 2025, Pukul 10.00 WIB

<sup>11</sup> Putra, Suami Menikah Usia Dini, 15 Maret 2025, Pukul 11.00 WIB

<sup>12</sup> Orang tua dari suami berinsial YU , 24 Februari 2025, Pukul 09.00 WIB.

menanggapi orang yang melakukan pernikahan usia dini. Kebanyakan orang akan ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain. Saya sebagai tetangga dari pasangan orang yang menikah diusia dini merasa kasihan, dikarenakan mereka terkadang harus terlibat konflik akibat dari campur tangan orang lain. Hal ini tentunya sangat berbahaya bagi keluarga mereka mengingat mereka masih muda dan belum labil dalam menggunakan emosional dalam menyelesaikan masalah”<sup>13</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika pasangan yang menikah diusia dini seperti tekanan sosial, ekspektasi budaya serta campur tangan masyarakat.

#### c. Faktor Ekonomi

Ekonomi dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konflik *psychological well-being*. Kestabilan ekonomi dan pendapatan yang cukup dan pekerjaan yang layak dapat mengurangi beban stress suami sebagai kepala keluarga rata-rata pendapatan sang suami berkisar diantara 1.000.000-1.200.000 per bulan.

Ryff mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri. Beberapa penelitian juga mendukung pendapat ini Ryan dan Deci, dimana

---

<sup>13</sup> Tetangga dari suami menikah usia din berinsial YU, 24 Februari 2025, Pukul 11.00 WIB.

individu-individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan finansial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang rendah.<sup>14</sup>

Akan tetapi jika pendapatannya kurang dan pekerjaan yang tidak menetap maka akan menimbulkan beban tersendiri bagi suami sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, ekonomi sangat berpengaruh dalam keberlanjutan berumah tangga. Ketika melakukan observasi peneliti menemukan bahwa orang yang menikah diusia dini masih belum memiliki pendapatan yang stabil. Kurangnya lapangan pekerjaan serta minimnya pengalaman bekerja menyebabkan pendapatan ekonomi terkadang tidak stabil.<sup>15</sup>

Hal ini dapat peneliti buktikan dengan wawancara yang dilakukan dengan berinsial AN yang mengatakan :

“Ekonomi menjadi salah satu alasan dalam mempengaruhi *psychological well-being* saya. Karena masih muda pendapatan saya dapat dikatakan belum cukup stabil sehingga terkadang terjadi konflik antara saya dengan pasangan. Hal ini membuat saya khawatir akan masa depan keluarga, ini dikarenakan saya sering merasa tertekan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan keluarga kami. Tentu saja saya terkadang merasa stres dan tertekan karena merasa bertanggung jawab atas atas keluarga saya. Sehingga terkadang timbul konflik antara saya dengan pasangan akibat saya terkadang belum mencukupi kebutuhan keluarga.”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ryan dan Deci, “On Happiness and Human Potentials.” *A Review Of Research On Hedonic And Eudaimonic Well-Being*, Psychology, Vol, 52, hlm. 144-166.

<sup>15</sup> Peneliti, Observasi Di Kecamatan Panai Tengah , Pada Tanggal 21 Februari 2025.

<sup>16</sup> Andika, Suami menikah usia dini, 22 Februari 2025, Pukul 15.00 WIB

Selanjutnya wawancara dengan GU :

“Memang di zaman sekarang ini masalah ekonomi menjadi salah satu tantangan terbesar bagi hubungan saya. Banyaknya keinginan pasangan saya serta penghasilan saya yang masih pas-pasan membuat saya harus ekstra bekerja agar dapat memenuhi harapan tersebut”.<sup>17</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan istri suami yang berinisial AN mengatakan :

“Saya sebagai istri tentu merasa kekurangan dan susah mengelola pendapatan suami saya karena terkadang suami saya juga pulang dengan uang pas-pasan untuk membeli bahan bakar sampan saja”.<sup>18</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua suami yang berinisial AN mengatakan :

“Saya sebagai orang tua tentu menginginkan terbaik terhadap keluarga anak saya, akan tetapi karena kondisi ekonomi di daerah Panai Tengah ini sangat menurun maka itu memiliki dampak yang signifikan bagi keluarga anak saya sehingga kami sebagai orang tua sering kali membantu mereka agar kebutuhan mereka tercukupi dan tidak menimbulkan konflik antara mereka”.<sup>19</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan tetangga dari suami berinisial AN mengatakan :

“Menurut saya rezeki masing-masing orang sudah diatur oleh tuhan kita sebagai manusia hanya berusaha untuk mendapatkan rezeki itu, akan tetapi berdasarkan yang saya lihat terkadang si suami tersebut terkadang malas untuk berusaha sehingga muncullah konflik antara mereka. Jika sang suami sudah berusaha

---

<sup>17</sup> Guntur, Suami menikah usia dini, 16 Maret 2025, Pukul 16.00 WIB

<sup>18</sup> RE, istri dari AN yang menikah usia dini, 07 Mei 2025, Pukul 10.00 WIB

<sup>19</sup> Orang tua dari suami berinsial AN, 24 februari 2025, Pukul 17.00 WIB

walaupun belum mendapatkan rezeki yang melebihi pasti si pasangan akan menerimanya tanpa menimbulkan konflik”<sup>20</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan hal yang paling mendasar terhadap permasalahan konflik yang terjadi pada pasangan yang menikah di usia dini. Hal-hal yang ditimbulkan dari faktor ini antara lain perasaan tertekan dan stress akibat tanggung jawab finansial, ketidakpuasan pasangan terhadap kondisi ekonomi, dan peran orang tua yang membantu anaknya dalam mengatasi ekonomi.

d. Faktor hubungan jarak jauh

Hubungan jarak jauh dalam pernikahan usia dini tentu dapat memicu konflik yang terjadi dalam pernikahan usia dini hal ini dikarenakan jarang nya komunikasi yang terjadi antara si suami dengan si istri. Hubungan ini terjadi dikarenakan sang suami harus pergi ke laut untuk mencari ikan selama 14-20 hari dalam seminggu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa keluarga yang mengalami pernikahan jarak jauh maka akan memiliki rasa kekhawatiran tersendiri terutama bagi si suami. Hal ini dikarenakan ketika si suami pergi untuk bekerja yang membutuhkan waktu yang lama untuk

---

<sup>20</sup> Tetangga dari suami menikah usia dini berinsial AN, 24 Februari 2025, Pukul 15.00 WIB.

kembali pulang. Belum lagi ketika pergi bekerja ternyata keuangan yang ditinggalkan itu tidak cukup selama kepergian suami maka hal ini tentu menimbulkan rasa kekhawatiran bagi si suami.<sup>21</sup>

Hal ini dapat peneliti buktikan dengan wawancara berinisial PU yang mengatakan :

“Ketika saya pergi untuk bekerja saya terkadang merasa khawatir dengan keluarga saya di rumah baik karena keuangan mereka ataupun dengan hubungan komunikasi dengan istri saya. Terkadang saya berfikir akan ada niat jahat istri saya selama saya pergi bekerja walaupun terkadang itu hanya pemikiran saya tetapi itu membuat rasa psikologi saya terganggu ”<sup>22</sup>.

Selanjutnya hasil wawancara dengan istri suami yang berinisial PU mengatakan :

“Ketika suami saya pergi ke laut saya merasa sedih dan khawatir terutama uang belanja yang di tinggalkan suami ternyata tidak cukup sampai suami saya pulang maka mau tidak mau saya pulang ke rumah org tua saya sambil menunggu suami saya kembali pulang dari laut”<sup>23</sup>.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua suami yang berinisial PU mengatakan :

“Kami sebagai orang tua tentu mendukung keputusan anak kami untuk bekerja jauh dari keluarganya. Kami disini tentunya selalu senantiasa menjaga istri dan anak yang ditinggalkan dan kami juga mendukung atau membantu kebutuhan keluarga mereka apabila keuangan yang ditinggalkan ternyata kurang hal ini

---

<sup>21</sup> Peneliti, Observasi Di Kecamatan Panai Tengah , Pada Tanggal 14 Maret 2025.

<sup>22</sup> Putra, Suami menikah usia dini, 15 Maret 2025, Pukul 11.00 WIB.

<sup>23</sup> SR, istri dari PU yang menikah usia dini, 07 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

kami lakukan agar tidak terjadi konflik diantara hubungan anak kami”.<sup>24</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan tetangga dari suami yang berinisial PU mengatakan :

“Saya merasa bahwa keputusan untuk menikah dengan jarak jauh tersebut merupakan hal yang kurang bagus, itu dikarenakan akan menimbulkan rasa khawatir bagi si suami untuk sang istri tetap menjaga hubungan keluarga apabila sang suami pergi jauh”.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan menikah jarak jauh dapat menimbulkan beberapa aspek yang mempengaruhi pernikahan seperti aspek psikologis, ekonomi, dan keharmonisan rumah tangga.

## **2. Bentuk-bentuk konflik *psychological well-being* suami dari pernikahan usia dini di Kecamatan Panai Tengah kabupaten Labuhan batu.**

- a. Kurangnya tanggung jawab suami dalam berperan sebagai kepala keluarga.

Sebagai kepala keluarga, suami harus selalu siap bertanggung jawab untuk menentukan arah dan tujuan dalam rumah tangga tersebut tetapi dalam kasus ini suami yang berperan sebagai kepala keluarga harus mengemban tanggung jawab tersebut yang umur masih muda. Kurangnya pengalaman hidup dan banyaknya tekanan menjadikan suami tidak belum

---

<sup>24</sup> Orang tua dari suami berinisial PU, 15 Maret 2025, Pukul 15.00 WIB

<sup>25</sup> Tetangga dari suami menikah usia dini berinisial PU, 16 Maret 2025, Pukul 10.00 WIB.

mampu untuk menjalankan tugas kepala keluarga dengan baik seperti menafkahi keluarga, mengajak keluarga untuk lebih dekat kepada Allah SWT, dan belum mampu menjadi pemimpin yang tegas, sehingga terkadang muncul perselisihan antara si suami dengan pasangannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan peneliti menemukan bahwa orang yang menikah diusia dini masih belum memiliki kemampuan yang cukup sebagai kepala keluarga. Pengalaman hidup yang masih minim serta mudahnya terbawa suasana mengakibatkan konflik sering terjadi dan sukarnya menentukan tujuan hidup.<sup>26</sup>

Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan responden yang berinsial AN beliau mengatakan bahwa

“Saya sebagai kepala keluarga merasakan kurangnya saya dalam memimpin rumah tangga saya. Banyak perselisihan terjadi yang diakibatkan oleh ketidak mampuan saya dalam meyakinkan pasangan saya untuk menentukan tujuan dari keluarga saya ini. ”Saya juga belum mampu untuk menerima perbedaan pendapat yang diberikan oleh pasangannya saya sehingga hal hal sepele pun bisa menjadi pertikaian atau perselisihan antara saya dengan pasangan sehingga itu terkadang membuat saya menjadi stress dan penuh tekanan.”<sup>27</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan istri suami yang berinsial AN mengatakan :

“saya sebagai istri merasa suami saya belum mampu menjadi kepala keluarga yang baik bagi kami, suami saya

---

<sup>26</sup> Peneliti, Observasi Di Kecamatan Panai Tengah , Pada Tanggal 22 Februari 2025.

<sup>27</sup> Andika, Suami menikah usia dini, 23 Februari 2025, Pukul 14.00 WIB.

jarang mengajarkan kami pendidikan keagamaan, belum tegas sebagai kepala keluarga dan lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-temannya daripada tinggal di rumah”.<sup>28</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua dari suami

berinsial AN mengatakan :

“Kami sebagai orang tua dari sang suami sebelumnya telah mengingatkan agar tidak melakukan pernikahan diusia yang dini. Namun karena keputusan yang sudah bulat kami terpaksa harus mendukungnya akan tetapi kami lihat belum banyak perkembangan yang kami lihat dari pernikahan mereka terutama anak kami (si suami) yang terkadang lebih sering kelihatan stres karena tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga belum terlaksana dengan baik terutama kewajiban secara finansial”.<sup>29</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan tetangga dari suami

yang berinisial AN mengatakan:

“Menurut saya sang suami belum bisa menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga dengan baik, hal ini mungkin dikarenakan umurnya yang masih muda sehingga terkadang dia lebih suka bergaul dengan teman-temannya daripada menolong pekerjaan istrinya dirumah sehingga sering terjadi konflik diantara mereka”.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan yaitu suami yang tidak mampu untuk mengemban tugasnya dengan baik sebagai kepala keluarga akan menimbulkan beberapa aspek seperti kekecewaan pasangan, kekhawatiran orang tua, dan pandangan buruk dari masyarakat akibat ulah si suami dan jika dikaitkan dengan teori Kurt Lewin maka bentuk ini termasuk kedalam teori *approach-avoidance conflict* yang dimana suami

---

<sup>28</sup> RE, istri dari AN yang menikah usia dini, 07 Mei 2025, Pukul 09.30 WIB

<sup>29</sup> Orang tua dari suami berinsial AN, 24 februari 2025, Pukul 17.00 WIB.

<sup>30</sup> Tetangga dari suami menikah usia dini berinsial AN, 24 Februari 2025, Pukul 15.00

ingin menjadi pasangan yang baik namun belum mampu karena usia yang masih muda.

b. Konflik ketidaksetaraan ekonomi

Ketidaksetaraan ekonomi menjadi salah satu faktor dominan yang memicu konflik dalam rumah tangga pasangan suami istri yang menikah di usia dini. Ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, akibat belum memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan yang stabil, menimbulkan ketegangan yang berkelanjutan dalam hubungan rumah tangga. Dalam hal ini, suami merasa tertekan oleh tanggung jawab ekonomi yang melebihi kapasitas dan kematangannya.

Ketika melakukan observasi peneliti menemukan bahwa pasangan YU dan istrinya ternyata sering terlibat konflik akibat ekonomi yang tidak setara. Suami lebih sering berada di rumah tanpa aktivitas produktif, sementara istri mengurus rumah tangga sendirian. Beberapa kali terdengar pertengkaran ringan, terutama terkait kebutuhan sehari-hari. Tetangga juga menyebutkan bahwa konflik ekonomi menjadi penyebab utama ketegangan dalam rumah tangga mereka.<sup>31</sup>

Hal ini dapat peneliti perkuat ketika melakukan wawancara dengan suami yang berinisial PU yang mengatakan:

---

<sup>31</sup> Peneliti, Observasi Di Kecamatan Panai Tengah, Pada Tanggal 13 Maret 2025

“Saya sebagai suami terkadang merasa kecewa terhadap diri saya sendiri, kadang saya bingung mau kerja apa belum ada pekerjaan tetap hanya membantu orang tua dan istri saya juga terkadang tidak menganggap saya pernah berusaha dalam meningkatkan ekonomi keluarga.”<sup>32</sup>

Selanjutnya wawancara dengan istri PU yang

mengatakan:

“Tentu sebagai istri saya sering merasa bingung untuk mengelola keuangan rumah tangga saya dikarenakan keadaan ekonomi yang memang kurang. Saya tidak menyalahkan karena suami saya belum bekerja tetapi tentunya saya berharap kebutuhan keluarga itu harus terpenuhi.”<sup>33</sup>

Sedangkan wawancara dengan orang tua suami

mengatakan:

“Kami sudah khawatir dari awal. Dia belum punya kerja tetap, tapi karena sudah terjadi ya kami bantu semampunya. Dan memang konflik yang terjadi pada mereka terlihat jelas namun karena keadaan ekonomi menjadi penyebabnya maka kami tidak bisa berbuat apa-apa.”<sup>34</sup>

Sedangkan wawancara dengan tetangga PU mengatakan :

“Kelihatan mereka sering cekcok. Apalagi kalau uang habis, istri suka ngomel, suaminya diam aja. Masalah ekonomi memang jadi penyebab utamanya apalagi mereka menikah di usia yang muda, pekerjaan belum tetap dan kebutuhan rumah tangga harus ada.”<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap suami, istri, orang

tua, dan tetangga, dapat disimpulkan bahwa ketidakstabilan

ekonomi menjadi penyebab utama terjadinya konflik dalam

rumah tangga pasangan yang menikah pada usia dini. Suami

merasa tertekan karena belum mampu menjalankan peran

---

<sup>32</sup> PU, suami yang menikah usia dini, 13 Maret 2025 Pukul 10.00 WIB

<sup>33</sup> Istri PU yang menikah usia dini, 13 Maret 2025 Pukul 10.00 WIB

<sup>34</sup> Orang tua PU yang menikah usia dini, 13v Maret 2025 Pukul 14.00 WIB

<sup>35</sup> Tetangga PU yang manikah usia dini, 13 Maret 2025 Pukul 15.00 WIB

sebagai pencari nafkah utama. Sementara itu, istri merasakan ketidakpuasan dan beban emosional akibat kebutuhan rumah tangga yang tidak terpenuhi. Dan jika dikaitkan dengan teori Kurt Lewin maka ini termasuk kedalam konflik *avoidance-avoidance conflict* yang mana suami dihadapkan pada dua pilihan yang tidak menyenangkan yaitu tetap menjalani pernikahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, yang menimbulkan tekanan psikologis dan konflik dalam rumah tangga atau menghindar dari tanggung jawab rumah tangga, yang akan membuatnya mendapat stigma sosial sebagai suami yang tidak bertanggung jawab.

c. Konflik Perselingkuhan akibat pernikahan jarak jauh.

Didalam sebuah hubungan pasti banyak cobaan yang setiap saat datang untuk menghancurkan sebuah hubungan tersebut mulai dari masalah komunikasi, ekonomi, perasaan, bahkan masalah perselingkuhan yang kerap marak persoalannya di zaman sekarang. Perselingkuhan tidak hanya terjadi ketika umur pernikahan itu sudah terasa lama akan tetapi dalam pernikahan usia dini perselingkuhan juga kerap sering terjadi.

Berdasarkan observasi peneliti mendapatkan data bahwa perselingkuhan diusia dini terjadi karena kurangnya sikap pengendalian emosional secara baik apabila terjadi

kesalahpahaman, kurangnya komunikasi, ekonomi yang belum stabil serta kurangnya perhatian antara sesama pasangan dan pengaruh penggunaan media sosial yang salah digunakan.<sup>36</sup>

Hal ini dapat diteliti bahwa wawancara dengan inisial GU mengatakan :

“Saya sebagai suami merasa emosional dengan perilaku oleh istri saya yang ternyata bermain belakang dengan orang lain. Saya awalnya marah dan emosi karena alasan perselingkuhan istri saya itu tentang ekonomi padahal saya sudah semaksimal mungkin untuk berusaha demi keluarga ini. Namun karena perselingkuhan ini tidak terlalu dalam dan sudah ada penyesalan dari istri saya maka pada saat ini kami masih bersama walaupun ada sedikit rasa trauma membekas bagi saya”.<sup>37</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua dari suami berinisial GU mengatakan :

“Saya sebagai orang tua merasa kasihan dengan anak kami ketika kami mendengar berita perselingkuhan tersebut. Kami sejujurnya kecewa akan tetapi kami tidak bisa masuk terlebih dalam kedalaman urusan rumah tangga mereka namun rasa stres terlihat jelas oleh raut anak kami tersebut”.<sup>38</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan tetangga dari suami yang berinisial GU mengatakan :

“Saya sebagai tetangga merasa keputusan mereka menikah muda ini adalah hal yang kurang bagus mengingat pernikahan mereka ini juga sebenarnya menikah secara paksaan yang dimana emosional mereka belum stabil, penghasilan juga masih pas-pasan kadang juga kekurangan dan ditambah faktor sosial media yang bisa dikatakan menjadi dasar utama timbulnya perselingkuhan dan untuk sang suami saya juga merasa

---

<sup>36</sup> Peneliti, Observasi Di Kecamatan Panai Tengah , Pada Tanggal 14 Maret 2025.

<sup>37</sup> Guntur, suami menikah usia dini, 16 Maret 2025, Pukul 16.00 WIB.

<sup>38</sup> Orang tua dari suami berinisial GU, 16 Maret 2025, Pukul 16.00 WIB

kasihan karena terlihat raut wajah stres yang terlihat jelas di wajahnya".<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga akan menjadi permasalahan yang serius terhadap keberlangsungan psikologis terutama bagi pihak yang dirugikan dan akan menimbulkan hal-hal yang berdampak serius bagi rumah tangga seperti rasa trauma, tekanan psikologis yang terlihat nyata serta emosional dan penyesalan yang mendalam. Dalam perspektif Kurt Lewin konflik ini termasuk kedalam konflik *approach-avoidance conflict* yang dimana suami dihadapkan pada satu tujuan yang mengandung dua kutub perasaan yaitu keinginan untuk mempertahankan rumah tangga karena cinta, tanggung jawab, dan adanya penyesalan dari istri atau munculnya rasa trauma, kekecewaan, dan ketidakpercayaan terhadap pasangan akibat perselingkuhan.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Reduksi Data**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap lima informan, yaitu suami yang menikah pada usia dini di Kecamatan

---

<sup>39</sup> Tetangga dari suami menikah usia dini berinisial GU, 16 Maret 2025, Pukul 11.00 WIB.

Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu, diperoleh hasil reduksi data sebagai berikut:

- a. Para informan diketahui menikah pada rentang usia 14 hingga 18 tahun.
- b. Seluruh informan menyatakan mengalami kesulitan dalam aspek ekonomi serta ketidaksiapan yang berkaitan dengan usia.
- c. Sebagian informan mengungkapkan adanya hambatan dalam penyesuaian sosial dan budaya.
- d. Beberapa informan juga mengalami permasalahan dalam hubungan pernikahan jarak jauh.

## 2. Penyajian Data

Tabel 4.2 Penyajian Data

<b>Nama Informan</b>	<b>Usia Informan</b>	<b>Masalah Usia</b>	<b>Masalah Sosial Budaya</b>	<b>Masalah Ekonomi</b>	<b>Masalah Hubungan Jarak Jauh</b>
RI	15 Tahun	Ada	Tidak	Ada	Tidak
GU	14 Tahun	Ada	Ada	Ada	Ada
YU	16 Tahun	Ada	Tidak	Ada	Tidak
AN	17 Tahun	Ada	Tidak	Ada	Tidak
PU	18 Tahun	Ada	Ada	Ada	Ada

Dari tabel diatas dapat dikemukakan bahwa semua responden mengalami masalah pada usia dan ekonomi 100 %, masalah sosial budaya 40%, masalah hubungan jarak jauh 40 %.

#### **D. Analisis Hasil**

Dari penelitian diatas terdapat beberapa aspek yang mendukung terjadinya konflik *psychological well-being* pada suami yaitu antara lain:

1. Adanya unsur tekanan / desakan

Salah satu hal yang melatar belakangi terjadinya konflik pada suami yaitu tekanan baik berupa tekanan dari pasangan, keluarga, maupun tekanan masyarakat.

- a. Tekanan yang berasal dari keluarga yaitu berupa rasa ikut campur dalam rumah tangga si anak ketika terjadi konflik dan seringnya menaruh harapan yang tinggi kepada sang anak. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh para orang tua ketika sedang diwawancarai. Walaupun bentuk ini awalnya dapat membantu mengatasi masalah yang terjadi namun keterlibatan orang tua secara intens didalam urusan rumah tangga mengakibatkan rasa kurang percaya diri bagi si suami dalam mengatasi masalah keluarganya sendiri. Menurut teori sistem keluarga, batasan antar unit keluarga sangatlah penting, khususnya antara keluarga besar (orang tua dari masing-masing pasangan) dan keluarga inti (suami, istri, dan anak). Pasangan suami istri dapat menunaikan kewajibannya sebagai suami istri dengan sendirinya apabila terdapat batasan yang jelas antara rumah orang tua dan anak. Misalnya ketika orang tua terlalu terlibat dalam kehidupan rumah tangga atau pengambilan keputusan anak mereka. Pasangan

merasa sulit untuk tumbuh menjadi keluarga mandiri jika tidak ada batasan yang jelas, yang seringkali berujung pada konflik.

- b. Tekanan dari pasangan sendiri. Tekanan dari pasangan sangat berdampak besar bagi si suami, selalu membandingkan pasangan dengan orang lain serta tuntutan gaya hidup yang selalu berlebihan menjadikan beban tersendiri bagi si suami agar berfikir lebih keras untuk memenuhi tuntutan pasangannya.
  - c. Bentuk terakhir yaitu tekanan dari masyarakat sekitar. Seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu masyarakat setempat terkadang suka ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan beban yang berat bagi si suami terutama bagi suami yang sulit untuk bergaul dengan masyarakat.
2. Kebiasaan masyarakat yang menikah di usia yang cukup dini

Salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik yaitu kebiasaan masyarakat yang menikah di usia dini. Banyaknya masyarakat yang menikah di usia yang masih belum cukup matang menjadi landasan untuk anak-anak remaja menikah diusia ini, mereka beranggapan dengan cara menikah mereka dapat terbebas dari hal-hal yang bersifat melanggar norma agama dan masyarakat padahal mereka belum mengerti tentang tanggung jawab dari masing-masing tupoksi pasangan.

### 3. Rendahnya pendidikan dan minimnya edukasi pernikahan

Banyak dari masyarakat Panai Tengah yang masih beranggapan bahwa pendidikan hanya sebatas formalitas sosial dalam pandangan masyarakat, ini mengakibatkan banyaknya anak-anak yang enggan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terutama bagi anak-anak yang sedari kecil sudah diajak untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ketika mereka mereka sudah mengerti caranya untuk mendapatkan uang maka mereka tidak lagi fokus untuk belajar akan tetapi mereka akan fokus untuk bekerja dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Hal ini sesuai dengan jurnal dari BMC Public Health yang mengatakan bahwa semakin rendah pendidikan maka semakin tinggi tingkat pernikahan usia dini terjadi.<sup>40</sup>

Selain itu minimnya program dari pemerintahan tentang edukasi pernikahan pernikahan usia dini menjadi landasan konflik ini terjadi. Walaupun sekarang sudah ada program dari kabupaten tentang mencegah pernikahan usia dini, namun masih belum dapat terlaksana di seluruh titik kabupaten terutama di daerah Panai Tengah. Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh menteri PPA yang menyatakan : “Angka perkawinan anak terus menurun dalam 3 tahun terakhir. Pada tahun 2021 angka perkawinan anak menurun dari 10,35 persen menjadi 9,23 persen. Kemudian menjadi 8,06 persen di

---

<sup>40</sup> Fitria, M., Laksono, A.D., Syahri, I.M. *et al.* Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health* 24, 3323 (2024). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>

tahun 2022, dan menjadi 6,92 persen pada tahun 2023. Hal ini telah melampaui dari target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu 8,74 persen di tahun 2024. Namun, upaya menghapus perkawinan anak harus terus dilakukan oleh seluruh pihak. Untuk itu, pemerintah bersama mitra pembangunan telah menyusun Panduan Praktis Pelaksanaan STRANAS PPA di Daerah”.<sup>41</sup>

#### 4. Karakteristik *Psychological Well-Being* Suami Berdasarkan Teori Carol Ryff

Dalam penelitian ini, konflik *psychological well-being* yang dialami oleh suami yang menikah usia dini dianalisis berdasarkan enam dimensi kesejahteraan psikologis menurut Carol D. Ryff. Setiap dimensi merepresentasikan aspek penting dalam fungsi psikologis manusia.

##### a. *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami kesulitan menerima kondisi diri dan masa lalunya. Misalnya, RI merasa malu karena menikah di usia yang sangat muda dan belum memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukkan rendahnya penerimaan diri, di mana individu belum mampu menerima kekurangan dan keadaan dirinya secara utuh.

---

<sup>41</sup> <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTE3MA==> Pukul 21.47 WIB, 20 April 2025

b. *Positive Relations with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

Banyak informan mengalami konflik dalam hubungan dengan istri maupun keluarga. Komunikasi yang buruk, kecemburuan, dan kurangnya empati menjadi hambatan utama. GU bahkan menarik diri dari lingkungan karena tekanan sosial dan stigma sebagai mantan pengguna narkoba. Hal ini mencerminkan rendahnya kualitas hubungan sosial yang sehat.

c. *Autonomy* (Kemandirian)

Para suami yang menikah dini menunjukkan ketergantungan tinggi kepada orang tua atau mertua, terutama dalam hal keuangan dan pengambilan keputusan rumah tangga. Ketidakmampuan dalam mengambil keputusan sendiri mencerminkan rendahnya otonomi pribadi.

d. *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Banyak informan belum mampu mengelola lingkungan rumah tangga secara efektif. YU, misalnya, mengaku kesulitan mengatur kebutuhan ekonomi karena belum memiliki pekerjaan tetap. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan untuk menciptakan dan mengelola kondisi hidup sesuai kebutuhannya.

e. *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

Sebagian besar suami yang menikah muda belum memiliki visi atau tujuan hidup yang jelas. Ketika ditanya tentang rencana masa

depan, mereka menjawab dengan ragu atau menghindar. Ini menunjukkan kurangnya arah hidup yang bermakna dan kejelasan tujuan jangka panjang.

f. *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Kebanyakan informan merasa stagnan dan tidak berkembang secara pribadi. Mereka merasa hidup hanya berjalan begitu saja tanpa ada kemajuan. AN, misalnya, mengaku tidak semangat menjalani hari-hari karena merasa tidak memiliki kesempatan untuk berkembang setelah menikah

## BAB V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor konflik *psychological well-being* suami dalam pernikahan usia dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu terdiri dari empat faktor utama yaitu faktor ekonomi yaitu dimana rata-rata pendapatan suami yaitu berada dikisaran 1.000.000 - 1.200.000/ bulan. Faktor sosial budaya yaitu dimana tekanan dari lingkungan sosial seperti kerabat, tetangga, masyarakat yang masih ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain. Faktor usia dini yaitu dimana pasangan yang menikah berada di bawah 19 tahun, yang dimana informan dari penelitian ini memiliki umur 14-18 tahun. Umur tersebut masih belum cukup untuk memiliki kesetabilan emosional dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Faktor hubungan jarak jauh yaitu dimana suami yang menikah harus pergi ke laut selama 14-20 hari dalam sebulan selama waktu tersebut menjadikan rasa khawatir bagi suami dalam meninggalkan istrinya di rumah.
2. Bentuk-bentuk konflik *psychological well-being* suami dalam pernikahan usia dini di Kecamatan Panai Tengah kabupaten Labuhan Batu ditandai beberapa ciri-ciri yaitu kurangnya kemampuan suami dalam berperan sebagai kepala keluarga yang dimana suami belum mampu menafkahi keluarganya dengan baik, mengajak keluarga dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT menjadi kepala yang tegas dalam mengambil

keputusan. Konflik ketidaksetaraan ekonomi yaitu dimana ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, akibat belum memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan yang stabil, menimbulkan ketegangan yang berkelanjutan dalam hubungan rumah tangga. Dalam hal ini, suami merasa tertekan oleh tanggung jawab ekonomi yang melebihi kapasitas dan kematangannya dan konflik kesetiaan yaitu dimana istri dari suami yang menikah usia dini membuka hati ke orang lain ketika sang suami pergi mencari nafkah.

#### **B. Keterbatasan**

Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan fokus penelitian ini hanya untuk mengetahui bagaimana konflik *psychological well-being* suami dalam pernikahan usia dini sehingga fokus penelitian yang lain tidak diteliti.

#### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

##### **1. Bagi Pasangan Suami Istri yang Menikah di Usia Dini:**

Diharapkan agar dapat lebih meningkatkan komunikasi yang baik dalam rumah tangga, serta berupaya membangun kedewasaan emosional dan tanggung jawab sebagai pasangan. Meskipun usia masih tergolong muda, penting untuk terus belajar dan mengembangkan diri demi menjaga keharmonisan keluarga.

## 2. Bagi Masyarakat dan Tokoh Lingkungan:

Masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan tetangga sekitar, diharapkan memberikan dukungan sosial yang positif kepada pasangan yang menikah di usia dini. Dukungan ini dapat membantu meningkatkan rasa aman, harga diri, dan stabilitas psikologis pasangan muda.

## 3. Bagi Orang Tua dan Keluarga:

Orang tua hendaknya mempertimbangkan kematangan psikologis dan kesiapan anak sebelum menikahkan mereka. Jika pernikahan dini tidak dapat dihindari, orang tua sebaiknya terus membimbing dan mendampingi anak-anaknya dalam menghadapi kehidupan berkeluarga.

## 4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial:

Diharapkan untuk lebih aktif dalam melakukan sosialisasi dan edukasi terkait dampak pernikahan usia dini, serta menyediakan layanan konseling keluarga yang mudah diakses, khususnya di daerah-daerah yang rawan pernikahan dini seperti Kecamatan Panai Tengah.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti jumlah informan yang terbatas dan fokus pada suami saja. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan, termasuk istri dan anggota keluarga lain, serta mengkaji intervensi yang dapat meningkatkan *psychological well-being* pasangan yang menikah usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, R & Ani U, R., (2025), Pengaruh Intervensi Orang Tua Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga Anak, *AL-ASHLAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. Volume 04, No.01, 2025.
- Aisyah U, (2008), *Az-Zawaj al-Mubakir*. Solo: Samudera.
- Arifin S. (2012), *Leadership, Ilmu, dan Kepemimpinan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Aristawati R.A, Tatik M, Deviolla A, &Galuanta, (2023, “Psychological well-being pasangan pernikahan dini Adakah Peranan Marital Adjustment?” *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, No. 2 (1 Desember 2023). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v1i2.9937>.
- BBC News*. “Abraham Maslow and the Pyramid That Beguiled Business.” 31 Agustus 2013, bag. Magazine. <https://www.bbc.com/news/magazine-23902918>.
- Edward L, DeciRichard M, &Ryan. “On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being.” *Annual Review of Psychology* 52, No. 1 (Februari 2001): 141–66. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>.
- Fitria, M., Laksono, A.D., Syahri, I.M. *et al.* Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia’s rural areas. *BMC Public Health* 24, 3323 (2024). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>
- FITRIYANA, M. (2022). *KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 00.00 KARYA AMEYLIA FALENSIA (PSIKOLOGI SASTRA)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI).
- Hendra Pradana, Hengki, Safina Dwi Prastika, Nikmatul Mudawamah, dan Reynaldo Yogi Siswoko. “Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar.” *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, No. 2 (24 Juli 2022): 99–107. <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i2.215>.
- Hartoni. (2023), *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- HasanahN. “Pernikahan Dini Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Hukum Islam Terhadap Pandangan Kiai-Kiai Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara),” t.t. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10649>
- Hasan I.M. (1999), *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hukum Online. (2024NDesember ), “Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. [www.hukumonline.com/pusatdata](http://www.hukumonline.com/pusatdata).
- Iskandar. “Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan.” *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 4, No. 1 (30 Juni 2016): 23–34. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.

- Izzati A.U & Rahama K. " Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological well-Being Pada Karyawan" *Character Jurnal Peneliti Psikologi* 8,No.7 (12 Julim2021), 94-106, <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41818>.
- Julijanto, Muhammad, Masrukhin Masrukhin, dan Ahmad Kholis Hayatuddin. "Dampak Perceraian dan Pemberdayaan Keluarga Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri." *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, No. 1 (28 Juni 2016): 55–77. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i1.71>.
- J. Supranto. (1997), *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6*. Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- J Gomathi Sankar, T.A&Velmurugan. (2017), "A Comparative Study on Motivation Theory with Maslow's Hierarchy Theory and Two Factor Theory in Organization" 1, No. 1.
- Khasanah N. (2013), *Pernikahan Dini Masalah dan Problematika*. Jakarta: Penerbit Ar- Ruzzmedia.
- Keyes & Ryff. " *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited, journal of personality and social psychology*(1995), Vol.4, No.4, hlm. 719-727
- Lakoy. (2009), *Psychological well-Being pada Perempuan Pekerja dengan Status Menikah dan Belum Menikah*. Jakarta: Universitas Esa Unggu.
- Mayangsari, I. A. (2019). Konflik batin tokoh dalam novel tentang kamu karya Tere Liye: Kajian psikologi Kurt Lewin. *E-Jurnal UNESA*, 1(1).
- Nawawi H. (2023), *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Newma. (2013), *Metodologi Penelitian Sosial pendekatan kuitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Noor, Wahyuddin Kamal, &U'um Qomariyah. "Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian." *Jurnal Sastra Indonesia* 8, No. 2 (28 Agustus 2019): 103–10.
- Pia S, Dahrudi, & Gagah. (2024), "Pengumpulan Data Penelitian." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, No. 5 (31 Agustus 2024): 5423–43. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>.
- Prasetyaningrum S &Ni'matuzahroh. (2018), *Buku Observasi Teori dan Aplikasi Psikologi*. Malang: UMM Press.
- Pradana & Hendra H. " Kesejahteraan Psikologis Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar", *Al-Ihath: jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, No. 2(24 Juli 2002), 99-107, <https://doi.org/10.53915/jbk.v2i2.215>.
- Purwanto Y. (2007), *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*. Surakarta: Refika Aditama.
- Qomariyah U & Noor K.W. " Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Dini Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian," *jurnal sastra Indonesia* 8, No.2 ( 28 Agustus 2019 ), hlm. 103

- Ratna S, Nurul, & Isnaini.(2019), “Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung.” *Jurnal Kebidanan Malahayati* 5, No. 1 (9 Mei 2019). <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- Rahman M.T, &Mustari. (2012),*Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Rahman A. (2005),*Konseling Keluarga Muslim*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- RangkutiN.A. (2016),*Buku Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CiptaPustaka Media.
- Rahama, Khalidan, &Umi Anugerah Izzati. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Karyawan.” *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, No. 7 (12 Juli 2021): 94–106. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41818>.
- Ryff, Carol D. “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.” *Journal of Personality and Social Psychology* 57, No. 6 (Desember 1989): 1069–81. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- Ryff, Carol D., Burton H. Singer., &Ryan “Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being.” *Journal of Happiness Studies* 9, No. 1 (Januari 2008): 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.
- Lidya S. “*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Masyarakat Miskin Skripsi*,” t.t. <https://core.ac.uk/download/pdf/350912357.pdf>
- Sephia Akay. “Perkawinan Usia Muda: Faktor-Faktor Pendorong Dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus Di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya) Skripsi Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Universitas Negeri Semarang.” Diakses 22 Januari 2025. [https://www.academia.edu/36054821/perkawinan\\_usia\\_muda\\_faktor\\_faktor\\_pendorong\\_dan\\_dampaknya\\_terhadap\\_pola\\_asuh\\_keluarga\\_studi\\_kasus\\_di\\_desa\\_mandalagiri\\_kecamatan\\_leuwisari\\_kabupaten\\_tasikmalaya\\_skripsi\\_untuk\\_memperoleh\\_gelar\\_Sarjana\\_Pendidikan\\_Pancasila\\_dan\\_Kewarganegaraan\\_pada\\_Universitas\\_Negeri\\_Semarang](https://www.academia.edu/36054821/perkawinan_usia_muda_faktor_faktor_pendorong_dan_dampaknya_terhadap_pola_asuh_keluarga_studi_kasus_di_desa_mandalagiri_kecamatan_leuwisari_kabupaten_tasikmalaya_skripsi_untuk_memperoleh_gelar_Sarjana_Pendidikan_Pancasila_dan_Kewarganegaraan_pada_Universitas_Negeri_Semarang).
- Sugiyono.(2005), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syahatah H. (2005), *Mempermudah Pernikahan Suatu Keharusan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- VERONIKA, N. (2022). *ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM FILM JAMILAH DAN SANG PRESIDEN (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Wigydipuro. (1967), *Asas-asas dan Sususnan Hukum Adat*. Jakarta: Pratnya Paramita,.

Wikipedia. (2024 Desember), “Labuhan Batu,” desember 2024.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Panai\\_Tengah,\\_Labuhanbatu](https://id.wikipedia.org/wiki/Panai_Tengah,_Labuhanbatu).  
Zainuddin Iba (2023). *Buku Metode Penelitian*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

1. Nama : Reni Hapiza
2. Nim : 2130200008
3. TTL : Labuhan Bilik, 09 Oktober 2002
4. Alamat : Desa Sei Merdeka, Kecamatan Panai Tengah
5. Email : [renihapiza10@gmail.com](mailto:renihapiza10@gmail.com)
6. No.Hp : 0822-7658-0046

### **B. IDENTITAS ORANG TUA**

1. Ayah : Naupal
2. Pekerjaan : Nelayan
3. Ibu : Nur Leli
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat : Desa Sei Merdeka, Kecamatan Panai Tengah

### **C. PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 112202, Lulus 2015
2. SMP Negeri 1 Panai Tengah, Lulus 2018
3. SMA Negeri 1 Panai Tengah, Lulus 2021
4. Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Lulus 2025

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian yang berjudul “ Konflik *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu" maka dengan ini penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut :

1. Mengobservasi lokasi penelitian.
2. Mengobservasi faktor-faktor penyebab konflik dalam *psychological well-being suami* dari pernikahan usia dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuha Batu.
3. Mengobservasi dampak yang di timbulkan konflik *psychological well-being suami* dari pernikahan usia dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuha Batu.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **A. Pedoman wawancara pernikahan usia dini suami**

1. Apa alasan yang mendorong anda untuk melakukan pernikahan usia dini?
2. Bagaimana perasaan anda terkait menjadi peran kepala keluarga dalam usia dini?
3. Ketika menjalani pernikahan konflik apa saja yang sering terjadi dalam pernikahan anda dan apa penyebab utamanya?
4. Ketika anda melakukan pernikahan usia dini apakah pernah terjadi konflik dengan pasangan anda dan apa saja bentuk dari konflik yang anda alami tersebut?
5. Faktor apa saja yang menyebabkan konflik pada keluarga anda?
6. Bagaimana cara anda dan pasangan mengatasi konflik tersebut?
7. Bagaimana konflik tersebut mempengaruhi kebahagiaan anda?
8. Bagaimana kondisi ekonomi mempengaruhi perasaan dan kesehatan mental anda setelah menikah di usia dini?
9. Apa harapan anda kedepannya tentang pernikahan ini?

### **B. Pedoman wawancara pernikahan usia dini orang tua**

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait keputusan sang anak untuk menikah di usia dini?
2. Menurut bapak/ibu apa saja menyebabkan mereka bertengkar suami istri?
3. Apa faktor yang melatarbelakangi bapak/ibu menyetujui keputusan untuk menjalani pernikahan di usia dini?

4. Selama anak bapak/ibuk menjalani pernikahan apakah bapak/ibuk mengetahui bentuk-bentuk konflik yang terjadi pada pernikahan mereka?
5. Ketika terjadi konflik pernikahan yang dialami oleh anak ibu/bapak, bagaimana respon bapak/ibu selaku orang tua untuk menyelesaikan konflik tersebut?
6. Ketika terjadi konflik apa-apa saja faktor yang menyebabkan konflik tersebut terjadi?

C. Pedoman wawancara pernikahan usia dini tetangga

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap pernikahan usia dini?
2. Menurut bapak/ibuk apa faktor penyebab mereka terjadi konflik dan bentuk-bentuk konflik apa saja yang terjadi?
3. Apakah bapak/ibumengetahui kronologi terjadinya pernikahan usia dini tersebut?
4. Selama mereka melaksanakan pernikahan apakah pernah terjadi konflik anata mereka yang anda ketahui?
5. Bagaimana dampak konflik yang diakibatkan oleh pasangan tersebut terhadap lingkungan masyarakat?

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



G.1 wawancara dengan suami



G.2 wawancara dengan suami



G.3 Wawancara dengan suami



G.4 wawancara dengan suami



G.5 wawancara dengan suami



G.6 wawancara dengan orang tua suami



G.7 wawancara dengan orang tua suami



G.8 wawancara dengan orang tua suami



G.9 wawancara dengan tetangga suami



G.10 wawancara dengan tetangga suami



G.11 wawancara dengan tetangga suami



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1474/Un.28/F.6a/PP.00.9/12/2024

12 Desember 2024

Lamp. : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. **1. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd**  
**2. Dr.Pahri Siregar, M.Pd.I**

di

Tempat

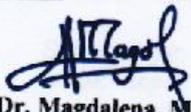
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Reni Hapiza  
NIM : 2130200008  
Judul Skripsi : **Konflik *Psychological Well-Being* Suami Dari Pernikahan Usia Dini Dikecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu**

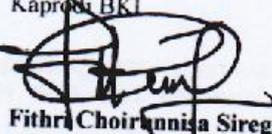
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Dekan

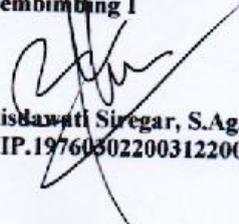
  
Dr. Magdalena, M. Ag  
NIP. 197403192000032001

Kaprodi BKI

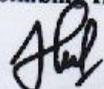
  
Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi  
NIP. 1981012020 5032003

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/ Tidak Bersedia  
**Pembimbing I**

  
Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP.197603022003122001

Bersedia/ Tidak Bersedia  
**Pembimbing II**

  
Dr.Pahri Siregar, M.Pd.I  
NIP.198808272015031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 246/Un.28/F/TL.01/03/2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : *Mohon Bantuan Informasi*  
*Skripsi Mahasiswa*

13 Maret 2025

YTH. Camat Kecamatan Panai Tengah

Di  
tempat

Dengan Hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

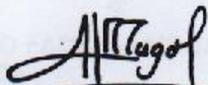
Nama : Reni Hapiza  
NIM. : 2130200006  
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Alamat : Desa Sei Merdeka, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "**Konflik *Psychological Well-Being* Suami dari Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu**".

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Camat Kecamatan Panai Tengah untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Dekan

  
Dr. Magdalena, M.Ag.  
NIP. 197403192000032001



**PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU  
KECAMATAN PANAI TENGAH**

JALAN PANGLIMA SUDIRMAN NO.69 TELP: (0624) 585101 KODE POS 21472  
LABUHAN BILIK

Labuhan Bilik, 18 Maret 2025

Nomor : 471/242 /Sekt/PT/2025  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : **Selesai Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth : Dekan Universitas Islam Negeri  
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan

Di-  
Tempat

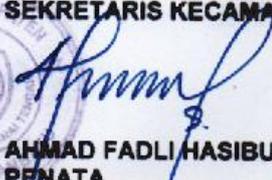
Berdasarkan Surat Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan Nomor:346/Un.28/F/TL.01/03/2025 tanggal 13 Maret 2025 perihal:  
Mohon Bantuan Informasi Skripsi Mahasiswa, dengan ini memberikan Izin Riset kepada:

Nama : **Reni Hapiza**  
NIM : 2130200006  
Program Studi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI  
Alamat : Desa Sei Merdeka, Kecamatan Panai Tengah,  
Kabupaten Labuhanbatu

Bersama ini kami beritahukan bahwa Mahasiswa yang bersangkutan benar telah  
selesai melaksanakan Riset dengan baik di Kantor Kecamatan Panai Tengah guna  
penyusunan Skripsi.

Demikian surat ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

An. CAMAT PANAI TENGAH  
SEKRETARIS KECAMATAN



**AHMAD FADLI HASIBUAN, S.Pd**  
PENATA  
NIP: 19791230 200701 1 010